

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI BERDIFERENSIASI PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS: STUDI KASUS SD HJ.
ISRIATI BAITURRAHMAN 2 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

FADHILAH NURROCHMAH

NIM: 2103016092

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawahini:

Nama : Fadhilah Nurrochmah

NIM : 2103016092

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERDIFERENSIASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS : STUDI KASUS SD HJ. ISRIATI BAITURRAHMAN 2 SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 6 Maret 2025

Pembuat Pernyataan



Fadhilah Nurrochmah

NIM: 2103016092

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://frik.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berdiferensiasi
Pada Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus SD Hj. Isriati
Baiturrahman 2 Semarang
Nama : Fadhilah Nurrochmah
NIM : 2103016092
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 14 April 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Sekretaris/Penguji II

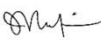

Dr. Hj. Fihris, M.Ag
NIP. 19771130200701202


Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd
NIP. 199003212023211019

Penguji III

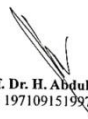
Penguji IV


Dr. Kang Kunaepi, M.Ag
NIP. 197712262005011009


Ratna Muthia, S.Pd.MA.
NIP. 198704162023212035

Pembimbing I,

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Abdul Kholik, M.Ag
NIP. 1971091519970311003


Dwi Yunitasari, M.Si.
NIP. 198806192019032016

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 7 Maret 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

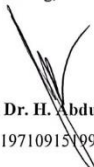
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berdiferensiasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang**
Nama : Fadhilah Nurrochmah
NIM : 2103016092
Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqsyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abdul Kholik, M.Ag

NIP: 1971091519970311003

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 7 Maret 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berdiferensiasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang**

Nama : Fadhilah Nurrochmah
NIM : 2103016092
Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqsyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dwi Yunitasari, M.Si.

NIP: 198806192019032016

ABSTRAK

Judul Skripsi : PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERDIFERENSIASI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD HJ. ISRIATI BAITURRAHMAN 2 SEMARANG

Penulis : Fadhilah Nurrochmah

NIM : 2103016092

Anak berkebutuhan khusus diberikan layanan yang berbeda daripada anak normal. Hal ini dengan tujuan anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan nyaman sesuai dengan gaya belajar mereka. Pembelajaran akan tercapai jika dalam proses belajar menemukan strategi yang tepat. Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus membutuhkan strategi yang berbeda dari siswa pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang , kendala dan solusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus sudah dilakukan dengan baik dan telah memperhatikan empat komponen yaitu isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pada pelaksanaannya mengalami kendala yaitu anak berkebutuhan khusus masih kurang paham terkait materi, guru kurang memberikan perhatian khusus pada anak berkebutuhan khusus. Adapun solusi yang diberikan yaitu

dengan memberikan tugas tambahan sesuai dengan gaya belajarnya dan belajar dengan teman sebaya.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi; Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Anak Berkebutuhan Khusus

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Peraturan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) dan konsisten sehingga sesuai dengan teks Arab.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i Panjang

ū = u Panjang

Bacaan Diftong:

au = أُو

ai = اِي

iy = اِي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hoidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah nanti. Sebuah proses pembuatan skripsi yang menjadi bagian sejarah dari penulis bukan hanya dari diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berdiferensiasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang”** mendapatkan bantuan, motivasi, saran dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah memberikan dukungan semangat sampai selesainya skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

3. Dr. Hj. Fihris, M.Ag dan Aang Kunaepi, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Prof. Dr. H. Abdul Kholik, M.Ag dan Dwi Yunitasari, M.Si selaku wali studi dan dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu, memberi nasehat, dukungan, dan batuan kepada penulis sampai dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya dosen jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan para mahasiswa selama proses perkuliahan.
6. Ibu Indah Haryanti Purnama, S.Psi., selaku kepala sekolah SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Waka kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang telah berkenan memberikan informasi dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tuaku Bapak Tukiman dan Ibu Kasirah serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan, do'a, motivasi, dan semangat sehingga saya bisa sampai sejauh ini.
9. Teman-teman PAI C 2021, terutama frida, nailil, intan, zulfa yang telah membersamai penulis untuk belajar dan terimakasih atas dukungan serta bantuannya selama perkuliahan.

10. Untuk teman-temanku ela, ara, fia, wafiq, dan ulfa yang telah menemani dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
11. Teman-temanku seperjuangan dalam penulisan skripsi yang aku sayangi beserta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah swt. membalas segala amal kebaikan mereka. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan mengharapkan kritik serta saran untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi orang banyak khususnya penulis dan pembaca.

Semarang, 6 Maret 2025

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fadhmah' with a stylized flourish at the end.

Fadhilah Nurrochmah

NIM: 2103016092

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN.....	i
NOTA DINAS.....	ii
ABSTRAK	iii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II : KAJIAN TEORI.....	12
A. Deskripsi Teori	12
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	12
2. Pembelajaran Berdiferensiasi.....	20

3. Anak Berkebutuhan Khusus.....	41
B. Kajian Pustaka Relevan	45
C. Kerangka Berpikir.....	51
BAB III : METODE PENELITIAN.....	54
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian	55
C. Sumber Data	55
D. Fokus Penelitian	57
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Uji Keabsahan Data	60
G. Teknik Analisis Data	62
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	66
A. Deskripsi Data Umum.....	66
B. Deskripsi Data Khusus.....	77
C. Analisis Data.....	101
D. Keterbatasan Penelitian.....	129
BAB V : PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	133

DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	144
RIWAYAT HIDUP	183

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Transkrip Wawancara
- Lampiran 5 Diferensiasi Isi, Proses, Produk, dan Lingkungan Belajar
- Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
- Lampiran 7 Surat Izin Riset
- Lampiran 8 Surat Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 9 Data Siswa Anak Berkebutuhan Khusus
- Lampiran 10 Modul Ajar
- Lampiran 11 Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Sekolah

Tabel 4.2 Struktur Organisasi

Tabel 4.3 Profil Sekolah

Tabel 4.4 Jumlah Siswa

Tabel 4.5 Data Anak Berkebutuhan Khusus

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yang mempunyai keterbatasan fisik maupun psikis atau biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan pendidikan yang sama dengan anak normal. Pada masa sekarang, anak berkebutuhan khusus diberikan peluang untuk dapat belajar bersama anak pada umumnya. Seperti yang dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 dan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler.¹ Jadi, anak berkebutuhan khusus dan anak normal memperoleh pendidikan yang sama dari sekolah yang sama pula/reguler.

Pada sekolah reguler, anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan yang berbeda daripada anak normal. Hal ini dengan tujuan anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan nyaman sesuai dengan gaya belajar mereka. Jika dalam pembelajaran merasa nyaman maka tujuan pembelajaran pun akan sesuai dengan apa yang diinginkan. Untuk mewujudkan suasana

¹ Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi"*, (Vol. 1, No. 2, 2015), hlm. 237.

yang nyaman maka guru wajib menciptakan kelas yang nyaman, menyiapkan pembelajaran dengan baik, bersikap baik, positif, dan menghadapi anak dengan sabar.² Dengan demikian, agar anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran merasa nyaman, maka guru yang wajib menciptakan suasana tersebut agar tujuan pembelajarannya tercapai.

Pembelajaran akan tercapai jika dalam proses belajar menemukan strategi yang tepat. Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus membutuhkan strategi yang berbeda dari siswa pada umumnya. Penting bagi guru untuk memberikan strategi pembelajaran yang tepat agar ilmu tersebut dapat diterima oleh semua siswa. Tujuannya agar pembelajaran dapat tercapai maksimal dan hasil belajar bisa meningkat. Dalam memilih strategi pembelajaran pun guru wajib memperhatikan tujuan dan materi yang akan diajarkan.³ Oleh karena itu, pada dasarnya strategi pembelajaran dapat membimbing siswa dalam belajar dan merangsang minat belajarnya.

Pada sekolah reguler, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menghadapi kendala unik. Siswa memiliki

² Nabila Aulia Putri et al., “Upaya Pendidik Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi,” *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* , (Vol. 1, No. 1, 2023), hlm. 127.

³ Ahmad Tarmizi Hasibuan et al., “Kreativitas Guru Menggunakan Metode Pembelajaran PKn Di SDN 010 Hutapuli,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* , (Vol. 6, No. 2, 2022), hlm. 9946–56.

beragam kemampuan, baik dalam hal kognitif, sosial, maupun emosional menuntut dengan adanya pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Seperti yang telah ditegaskan dalam hak asasi manusia bahwa pendidikan adalah hak asasi yang paling dasar setiap anak-anak, mendorong guru untuk bekerja untuk lebih keras dan meningkatkan akses pendidikan kepada semua siswa dalam berbagai latar belakang.⁴ Bukan hanya guru dan sekolah yang dapat melakukan perluasan ini, tetapi juga keluarga, komunitas, dan negara yang diharapkan dapat mengatasi ketidakseimbangan pendidikan di Indonesia.⁵ Oleh karena itu, guru harus sadar bahwa mereka harus menguasai teknik pembelajaran yang digunakan di kelas untuk mencapai tujuan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁴ Ikramullah, I., & Sirojuddin, A., “Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar”, *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (Vol.1, No. 2, 2020), hlm. 131-139.

⁵ Siswanto, S., & Susanti, E., “Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi”, *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, (Vol. 3, No. 2, 2019), hlm. 113.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat di atas menegaskan kepada semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Ayat tersebut juga menjadi landasan larangan bagi manusia untuk membeda-bedakan orang lain dari segi agama dan warna kulit. Manusia dilarang keras merendahkan orang lain dan merasa dirinya paling unggul.⁶

Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi banyak guru yang kurang paham terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Padahal setiap siswa memiliki gaya belajar dan daya tangkap yang berbeda-beda. Hal ini yang akan menjadikan siswa kurang paham terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru. Selain memberikan pemahaman yang mendalam terkait materi,

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2005), hlm. 260.

guru juga harus dapat membangun semangat belajar siswa dan menanamkan keyakinan bahwa mereka mampu mencapai apa yang mereka inginkan.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam proses belajar. Kesulitan ini akan menjadikan siswa kurang dalam mendapatkan ilmu yang diajarkan oleh guru. Sebagai guru sudah sepantasnya menggunakan metode yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, agar ilmu yang diajarkan di kelas mudah diterima.⁷ Sehingga, siswa menjadi nyaman dalam belajar dan mudah dalam mencerna ilmu yang diajarkan. Dalam hal ini guru harus memiliki strategi yang tepat untuk memperlancar dalam proses pembelajaran.

Strategi yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi digunakan agar memudahkan siswa dalam mendapatkan ilmu. Apabila dalam mencerna ilmu mudah, maka hasil belajar siswa pun baik. Pembelajaran berdiferensiasi ini memudahkan siswa untuk meningkatkan berpikir kritis dan memperhatikan kebutuhan dari segi kesiapan belajar, profil belajar, dan minat bakat siswa.⁸

⁷ Ina Magdalena et al., "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi," *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, (Vol. 3, No. 2, 2021), hlm. 312–25.

⁸Desy Aprima and Sasmita Sari, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran

Melalui pembelajaran berdiferensiasi, anak berkebutuhan khusus akan sangat terbantu karena strategi tersebut sangat tepat untuk mereka.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi ini sangat bagus, tetapi menjadi kendala bagi guru agar lebih kreatif. Pembelajaran ini mengembangkan potensi siswa berdasarkan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaiannya. Pembelajaran berdiferensiasi ini sangat relevan dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti karena agama bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai pedoman hidup yang harus diterima dan dipahami oleh seluruh orang, terlepas dari kemampuan dan latar belakang mereka. Namun, agar konsep tersebut terealisasi, guru harus berusaha lebih keras.⁹ Oleh karena itu, guru dalam melakukan proses pembelajaran berdiferensiasi harus dengan ekstra agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Studi tentang pembelajaran berdiferensiasi sudah banyak dilakukan. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi pembelajaran berdiferensiasi pada tingkat dasar seperti studi Fitriyah, Moh Bisri 2023, Dewi Nikmatul Latifah 2023, Fitria

Matematika SD,” *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (Vol. 13 , No. 1, 2022), hlm. 97.

⁹ Ahmad Teguh Purnawanto, “PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI,” *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, (Vol. 2, No. 1, 2023), hlm. 36.

Novita Sarie 2022, Rudi Prasetyo, Oktaviani Adhi Suciptaningsih 2022. Sedangkan studi pada SMP seperti Dini Husnah Nurdini 2021, Adit Khaeruloh, Ahmad Khoiri, dkk 2024, Siska Apriliyani 2024, Nurzaki Alhafiz 2022, Sri Wahyuni, Asriani Thahir, dkk 2023. Studi pada SMA seperti Syamsir Kamal 2021, Yukki Setiawan, Galih Jatu Kurnia, dkk 2023, Sindy Dwi Jayanti, Agus Suprijono, dkk 2023, Aisyah Amini, Anang Manangsang, dkk 2023.

Berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Miqwati, Euis Susilowati, dkk yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar” yang hasilnya menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang berbeda-beda dapat menaikkan rata-rata siswa, selain itu juga dapat meningkatkan keaktifan dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Edwin Mirzachaerulsyah yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sejarah” yang hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menumbuhkan etos belajar peserta didik. Sinergitas antara guru dengan siswa dapat menghasilkan luaran pembelajaran yang sesuai dengan dimensi pembelajaran berdiferensiasi. Terdapat studi yang belum banyak dikaji secara mendalam yaitu pembelajaran Pendidikan Agama

Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi, SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang merupakan sekolah yang berkomitmen untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang memperhatikan keberagaman siswanya, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dan berusaha menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan bagi setiap siswa untuk memaksimalkan potensinya. Sekolah tersebut memberikan solusi yaitu dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dan memahaminya. SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang ini telah menjunjung tinggi nilai-nilai inklusif dengan mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi kedalam proses pembelajarannya. SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang ini memastikan bahwa semua siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan melalui penggunaan berbagai media pembelajaran dan penyesuaian tingkat kesulitan tugas.

Berdasarkan pernyataan diatas, diperlukan kajian yang cukup mendalam mengenai sejauh mana di sekolah ini menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berdiferensiasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat yaitu:

1. Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang?
2. Apa saja kendala dan solusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk Mengetahui bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.
- b. Untuk Mengetahui kendala dan solusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada para pembaca agar mengetahui bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berdiferensiasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman berharga mengenai mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus.

2) Bagi Guru

Untuk memberikan masukan berharga untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga berdampak positif pada proses pembelajaran.

3) Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Hidayat pembelajaran merupakan suatu proses, metode, atau tindakan yang menjadikan manusia untuk belajar.¹⁰ Menurut Putra pembelajaran adalah kegiatan terencana yang disusun guru agar siswa mampu belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan.¹¹ Nasution berpendapat bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh guru yang dapat menyebabkan siswa melakukan aktivitas belajar.¹² Proses merancang lingkungan untuk memastikan anak agar dalam melakukan aktivitas mencapai perubahan perilaku disebut pembelajaran.¹³ Jadi, pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa melakukan aktivitas belajar.

Dunia pendidikan mengartikan pembelajaran sebagai interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan belajar yang direncanakan, dilakukan,

¹⁰ Hidayat, C., Juniar, D. T, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, (Deepublish, 2020), hlm. 20.

¹¹ I Putu W, Endah Tri W, dkk, “Implementasi Perencanaan Pembelajaran”, *Satya Sastraharing*, (Vol. 4, No. 2, 2020), hlm. 16.

¹² Nasution, *Pengantar Psikologi Pendidikan Dasar*, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2005), hlm. 12.

¹³ E. HM, Manizar, “OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH Abstrak,” *Tadrib*, (Vol. 3, No. 2, 2017), hlm. 251–77.

dan dievaluasi dengan sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa sehingga guru wajib memiliki tali komunikasi yang baik. Hal ini bertujuan agar siswa mudah dalam menerima pembelajaran, karena salah satu faktor keberhasilan belajar disebabkan oleh tali komunikasi yang baik antara guru dan siswa, dan guru wajib membangun suasana harmonis dalam berkomunikasi.¹⁵ Jadi, pembelajaran merupakan interaksi antara siswa dengan guru dalam lingkungan belajar.

Proses pembelajaran direncanakan agar memberikan pengalaman belajar terhadap siswa yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶ Dengan demikian, pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang guru dengan sengaja untuk menyampaikan ilmu atau pengetahuan agar siswa memperoleh hasil yang maksimal.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Muhaimin berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terorganisir untuk mempersiapkan siswa agar mengenal, memahami, menghayati, ajaran Agama Islam dari sumber utama (Al-

¹⁴ Yulia Syafrin et al., “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (Vol. 2, No. 1, 2023), hlm. 72–77.

¹⁵ Abdullah B, “Makna Pembelajaran Dalam Islam,” *Istiqra'*, (Vol. V, No. 1, 2017), hlm. 45.

¹⁶ Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 85

Qur'an dan Hadits) melalui bimbingan, dan pengajaran.¹⁷ Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam merupakan pengarahan jasmani-rohani yang didasarkan hukum-hukum agama Islam untuk membangun kepribadian utama menurut standar Islam.¹⁸ Zakiyah Darajat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk mendidik siswa agar memahami ajaran Islam dengan keseluruhan, memahami tujuan yang dapat diterapkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁹ Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang dilakukan guru untuk mempersiapkan siswa agar yakin, paham dan dipraktikan ajaran Islam tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah didesain agar mencapai tujuan.²⁰ Jadi, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan usaha yang terencana untuk membantu siswa mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk mengajarkan pengetahuan dan nilai-nilai kepada siswa sehingga siswa dapat meyakini, memahami, menghayati,

¹⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM, Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat, Surabaya, 2003), hlm. 34.

¹⁸ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989), hlm. 23.

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2006), hlm. 24.

²⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 105.

dan mampu mengamalkan ajaran Islam.²¹ Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan, karakter sikap, dan keterampilan kepada siswa untuk menerapkan ajaran Islam yang dilakukan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.²² Dengan demikian, siswa diharapkan mampu meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa.

c. Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti berasal dari kata budi dan pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata budi pekerti mempunyai makna alat batin yang berfungsi sebagai panduan dari pikiran dan perasaan untuk menilai baik buruk suatu perilaku.²³ Budi merupakan sesuatu yang ada dalam kesadaran manusia yang didorong oleh pemikiran, logika, dan karakter individu.

Secara sederhana, budi dapat didefinisikan sebagai petunjuk yang diberikan oleh pikiran dan perasaan untuk melakukan tindakan tertentu. Sedangkan pekerti merujuk

²¹ Ilham Ilham, "SINERGISITAS PENDIDIKAN ISLAM: Model Sinergisitas Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, (Vol. 3, No. 2, 2019), hlm. 236–58.

²² Syaik Abdillah and Ismi Andini Nurjannah, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Terhadap Perkembangan Karakter Moral Peserta Didik Di Kelas XI Akutansi Dan Keuangan Lembaga SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut," *Jurnal Masagi* , (Vol. 1, No. 1, 2022), hlm. 4.

²³ Aiman Faiz et al., "Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2020): 13–28, <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>.

pada apa yang tampak pada seseorang yang dipengaruhi oleh hati. Selain itu, pekerti juga bisa berarti tindakan yang telah menjadi kebiasaan, sering juga disebut tingkah laku.²⁴ Jadi, budi pekerti merupakan kemampuan manusia untuk bertindak secara sadar dan bertanggung jawab, berdasarkan pertimbangan akal dan nilai-nilai yang diyakini. Budi pekerti bukan hanya sekedar aturan atau norma, tetapi juga cerminan dari kualitas diri seseorang.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam mempunyai ruang lingkup yaitu keimanan (aqidah), keislaman (syariah), dan ikhsan (akhlak).²⁵

a. Keyakinan (Aqidah)

Aspek ini adalah bagian yang sangat penting. Aspek keyakinan dalam ajaran Islam merupakan pintu masuk ke dalam ajaran Islam dan berpengaruh terhadap seluruh perilaku seorang muslim.²⁶ Menurut Nabi, aqidah merupakan ajaran mengenai keyakinan yang wajib ditanamkan dalam hati seseorang dan menghasilkan keimanan mutlak tanpa syarat terhadap

²⁴ Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Semarang: ALPRIN, 2010), hlm. 5

²⁵ Zuhairini, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 60.

²⁶ Ailia N dan Heny Kusmawati, "Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, (Vol. 2, No. 1, 2023), hlm. 149.

apa yang mereka yakini.²⁷ Jadi, aqidah yaitu keyakinan mendalam yang menjadi dasar iman seseorang, bersifat mutlak dan tanpa syarat.

b. Ibadah

Ibadah secara etimologi yaitu taat, tunduk, patuh, dan merendahkan diri. Sedangkan secara umum, ibadah yaitu semua tindakan yang disukai dan diridhai oleh Allah Swt. baik berupa perkataan, perbuatan secara terbuka maupun sembunyi.²⁸ Ibadah mempunyai hubungan dengan amal lahir yaitu menaati semua hukum Allah Swt. yang bertujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. dan kehidupan manusia.

c. Akhlak

Akhlak berfungsi sebagai pelengkap bagi kedua di atas dan memberikan panduan tentang tata cara hidup manusia secara umum. Imam Al-Ghozali sebagaimana dikutip dalam Aminudin, berpendapat bahwa akhlak merupakan bentuk jiwa yang telah meresap sehingga melakukan perbuatan secara spontan, tanpa rencana, dan tanpa paksaan. Sedangkan menurut Ibnu Miskawah

²⁷ Nabil Fuad Almusawa, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Syamil Cipta media, 2005), hlm. 82.

²⁸ Usman dan Devi Syukri A, Muatan Fiqh Ibadah Dalam Kajian Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, (Vol. 6, No. 2, 2023), hlm. 231.

sebagaimana dikutip dalam Aminudin, akhlak adalah sikap jiwa seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan tertentu tanpa mempertimbangkan.²⁹ Jadi, akhlak merupakan cerminan jiwa seseorang. Apabila jiwa seseorang baik, maka tindakannya akan baik. Sebaliknya, jika jiwa seseorang buruk, maka tindakannya pun akan buruk.

e. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu mengajarkan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, keterampilan peserta didik untuk menangani nilai-nilai agama dan mendidik siswa untuk menjadi orang yang memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan ajaran agamanya.³⁰ Pendidikan Agama Islam tujuannya agar menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan siswa tentang ajaran agama Islam.³¹ Dengan adanya Pendidikan Agama Islam ini

²⁹ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 153.

³⁰ M. Zainul Hasani Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 52.

³¹ Asep A, Ajat S, dkk., “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 18, No. 2, 2020), hlm. 136.

diharapkan manusia selalu mempunyai upaya untuk terus beriman, bertakwa, dan memperbaiki akhlakunya dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya merupakan sebuah proses yang dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berisikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu, dan amal yang berisi:³²

- 1) Menanamkan nilai-nilai agama agar memiliki sikap yang baik, disiplin, dan cinta agama. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang bertaqwa kepada Allah swt dan mengikuti ajaran Rasul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah swt. Dan Rasul-Nya menjadi pendorong utama untuk menuntut ilmu. Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan agama yang kuat, sehingga anak memiliki akhlak mulia, keyakinan yang teguh, dan ketaqwaan kepada Allah swt sesuai ajaran Islam.
- 3) Menumbuhkan dan melatih keterampilan beragama dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini mencakup

³² Azhar, "Urgensi Administrasi Guru dalam Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif di Madrasah Tsanawiyah Darul Muttaqin Nw Penunjak," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, (Vol. 2, No. 4, 2021), hlm. 56.

kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Marlina dalam Herwina, pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian ini terkait minat, profil belajar dan kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar.³³ Menurut Tomlison dalam Bayumi, bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan jenis pembelajaran yang disesuaikan dengan perbedaan setiap siswa dalam proses merancang dan membuat materi serta mempertimbangkan kesiapan siswa, profil belajar, dan minat belajar peserta didik untuk memastikan pembelajaran berhasil.³⁴ Pembelajaran berdiferensiasi yaitu kondisi kelas yang menyediakan berbagai fasilitas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami isi, proses suatu ide dan meningkatkan prestasi belajar

³³ Wiwin Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Perspektif Ilmu Pendidikan*, (Vol. 35, No. 2, 2021), hlm. 177

³⁴ Bayumi, dkk., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm 22-25.

siswa.³⁵ Jadi, pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha guru untuk menghasilkan inovasi dalam pembelajaran agar memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beraneka macam sehingga siswa dalam belajar terbantu secara merata sesuai dengan potensi setiap individu.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode dimana guru menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda dengan menyediakan materi atau aktivitas yang cocok dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar masing-masing siswa.³⁶ Pada abad ke-21, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang sangat penting untuk proses belajar mengajar. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, kebutuhan belajar siswa dapat terfasilitasi sesuai dengan minat mereka. Cara mengetahui kebutuhan belajar siswa yaitu dengan mengajak siswa berdiskusi, wawancara, memberikan angket, atau mengamati hasil karya yang telah

³⁵ Dinar Westri Andini, "Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, (Vol. 2, No. 3, 2016), hlm. 341.

³⁶ Sri Novita Laumarang, Abdul Haris Odja, and Supartin Supartin, "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Pemanasan Global," *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, (Vol. 3, No. 3, 2023), hlm. 315–26.

dibuat oleh siswa.³⁷ Pembelajaran berdiferensiasi secara tidak langsung dapat meningkatkan kreativitas siswa karena diberi peluang luas untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari.³⁸ Jadi, pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu metode pembelajaran yang sangat fleksibel, karena dengan metode ini siswa dapat belajar sesuai kemampuan mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan keadilan kepada semua siswa dalam melaksanakan proses belajar. Keadilan ini bukan tentang memperlakukan seluruh siswa dengan cara yang sama, tetapi tentang memenuhi kebutuhan belajar sehingga seluruh siswa merasa terlayani. Pembelajaran berdiferensiasi mencegah ketidakseimbangan pendidikan karena berbagai keunikan yang dimiliki siswa selama proses pembelajarannya.³⁹ Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi memberikan peluang bagi semua siswa dalam proses pembelajaran agar kebutuhan belajarnya terpenuhi.

³⁷ Mahilda Dea Komalasari, Pemetaan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2023, hlm. 30.

³⁸ Nanda S, Fatma Z, "Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah," *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (Vol. 14, No. 1, 2023), hlm. 23.

³⁹ Yusak Yokoyama, dkk., "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Penggerak di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Dinamika Pendidikan*, (Vol. 16, No. 1, 2023), hlm. 4.

Guru perlu memahami dan menyadari bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya dengan menggunakan satu cara, metode, atau strategi untuk mengajarkan materi. Guru wajib membuat bahan ajar, kegiatan, tugas harian, dan asesmen akhir, minat, dan cara menyampaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan profil belajar siswa.⁴⁰ Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru sebagai fasilitator yang bertugas membantu siswa dalam proses pembelajaran.

b. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Marlina, sebagaimana dikutip dalam Herwina pembelajaran berdiferensiasi mempunyai 4 komponen, yaitu:⁴¹

1) Isi

Isi merupakan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Isi adalah apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh siswa di kelas.⁴² Isi

⁴⁰ Heny Kristiani et al., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Tangerang Selatan*, (KEMENDIKBUDRISTEK, 2021), hlm. 18.

⁴¹ Herwina, W, Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi, *Perspektif Ilmu Pendidikan*, (Vol. 35, No. 2, 2021), hlm. 175-182.

⁴² Kaniati Amalia, Istifadah Rasyad, and Awan Gunawan, "Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Inovasi Pembelajaran," *Journal Of*

yaitu mengacu pada penyesuaian materi, tujuan, dan harapan.⁴³ Metode yang digunakan guru untuk membedakan materi yang diajarkan kepada siswa yaitu:⁴⁴

- a) Menyajikan berbagai macam materi
- b) Menggunakan kontrak pembelajaran
- c) Menawarkan pembelajaran mini
- d) Menyajikan materi dengan modalitas belajar yang berbeda
- e) Menyediakan berbagai sistem pendukung.

2) Proses

Proses yang dimaksud yaitu cara belajar siswa dalam mendapatkan informasi dari isi/konten yang sudah disiapkan oleh guru. Kegiatan yang dilakukan oleh setiap siswa untuk memperoleh ilmu berdasarkan kebutuhan belajarnya termasuk proses.⁴⁵ Proses ini

Education And Teaching Learning (JETL) 5, no. 2 (2023): 185–93, <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>.

⁴³ Marlina Marlina, Elsa Efrina, dkk., *Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*, Universitas Negeri Padang, 2020, hlm. 3

⁴⁴ Mariati Purba., Purnamasari, dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), hlm. 24.

⁴⁵ Yuliana Amin et al., “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Aspek Proses Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Sdn

fokus terhadap bagaimana interaksi antara siswa dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa.

Berdiferensiasi proses memberikan kesempatan kepada siswa dengan berbagai karakteristik, kemampuan, dan tingkat kesiapan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Bentuk nyata dari pembelajaran berdiferensiasi tercermin dalam aktivitas siswa terhadap instruksi guru, buku teks, media pembelajaran, dan penugasan yang berfokus pada siswa.⁴⁶ Jadi, pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa dari berbagai macam karakteristik, kemampuan, dan tingkat kesiapan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Hal ini tercermin dalam aktivitas mereka dalam proses pembelajaran.

Menurut Tomlison dalam suwartiningsih, dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi proses,

Pedurangan Kidul 01,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (Vol. 08, No. 01, 2023), hlm. 655.

⁴⁶ Widyawati, R, & Rachmadyanti, P, Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar, *Jpgsd*, (Vol. 11, No. 2, 2023), hlm. 365-379.

terdapat 3 komponen penting yang harus diperhatikan guru yaitu:⁴⁷

- 1) Minat yaitu guru bertanya kepada siswa apa yang mereka minati, hobi, atau cara menyampaikan yang disukai oleh siswa. Minat siswa penting untuk diatasi agar akademiknya mempunyai perkembangan. Menurut Djamarah, minat adalah sebuah penerimaan dari dalam diri terhadap sesuatu yang ada diluar diri.⁴⁸ Minat siswa merupakan kunci utama yang membuat mereka ingin terlibat dalam pembelajaran.⁴⁹ Minat siswa mengarah pada sesuatu yang melibatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa.⁵⁰ Selain itu, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi

⁴⁷ Suwartiningsih Suwartiningsih, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (2021): 80–94, <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>.

⁴⁸ Djamarah, S.B, Zain.A, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2013), hlm. 131.

⁴⁹ Reski Idamayanti et al., “Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Fisika Peserta Didik,” *Khazanah Pendidikan* 15, no. 2 (2021): 199, <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.11768>.

⁵⁰ Ujang Cepi Barlian et al., “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris,” *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, (Vol. 1, no. 8, 2023), hlm. 815–22.

terhadap sesuatu (gairah, keinginan).⁵¹ Jadi, minat yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mereka akan lebih termotivasi untuk mencari tahu lebih dalam tentang materi yang telah diajarkan.

- 2) Kesiapan yaitu sejauh mana keterampilan dan pengetahuan siswa dapat mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menanyakan apa yang dibutuhkan oleh siswa agar mereka berhasil dalam memahami mata pelajaran yang sudah disampaikan. Menurut Slameto kesiapan mencakup keseluruhan kondisi seseorang yang mempersiapkannya untuk bertindak atau merespons situasi tertentu dengan cara tertentu.⁵² Konsep kesiapan ini sangat relevan dalam dunia pendidikan. Guru perlu memperhatikan tingkat kesiapan setiap siswa sebelum menyampaikan materi pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan

⁵¹ Jenri Ambarita dan Pitri Solida Simanullang, *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023), hlm. 15

⁵² Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 113.

masing-masing siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

- 3) Profil belajar yaitu siswa mengacu pada pendekatan atau bagaimana metode yang disukai supaya pembelajaran tersebut dapat dipahami dengan baik. Beberapa siswa merasa lebih nyaman belajar dalam kelompok, berpasangan, atau nyaman belajar sendiri.⁵³ Profil belajar merupakan ciri khas siswa yang mempengaruhi gaya dan kebiasaannya dalam belajar, dan siswa akan terbantu dalam memahami dan menguasai materi. Tujuan adanya profil belajar yaitu agar memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara natural dan efisien.⁵⁴ Selain itu, profil belajar juga mencerminkan gaya belajar siswa, menurut Bobbi De Potter dan Mike Henarchi bahwa gaya belajar secara umum dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:⁵⁵

a) Gaya belajar visual

⁵³Kristiani et al., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Tangerang Selatan*.

⁵⁴ Arum Wijastuti, Pembelajaran Berdiferensiasi Melejitkan Prestasi, *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, 2023, hlm. 2.

⁵⁵ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. 112-118.

Gaya belajar visual yaitu gaya belajar dengan melihat, mengamati dan memperhatikan. Menurut Ahmadi dan Supriyono, gaya belajar visual dalam belajar akan lebih paham apabila dengan tulisan, bagan, grafik atau gambar. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung memahami ilmu pengetahuan melalui penglihatan seperti: mengamati peta, grafik, gambar, poster, dan diagram.⁵⁶ Gaya belajar visual biasanya guru menggunakan alat peraga secara langsung kepada siswa, kemudian menampilkannya melalui layar, LCD, atau papan tulis. Siswa dengan gaya belajar visual perlu memperhatikan bahasa tubuh dan ekspresi wajah guru untuk memahami pelajaran.⁵⁷

b) Gaya belajar auditori

Menurut Sukadi sebagaimana dikutip dalam deisye, gaya belajar auditori yaitu gaya

⁵⁶ Ahmadi, H.A & Supriyono W, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 32.

⁵⁷ Deisye Supit, Melianti, dkk., Gaya belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa, *Journal on Education*, (Vol. 5, No. 3, 2023), hlm. 6997.

belajar dengan cara mendengar.⁵⁸ Ula menjelaskan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditori biasanya lebih memahami pembelajaran melalui metode seperti ceramah, dialog, dan radio, termasuk kaset.⁵⁹ Ciri-ciri belajar auditori yaitu memiliki kecenderungan berbicara sendiri, serta mengucapkan tulisan saat membaca. Mereka juga cenderung lebih baik dalam mengeja dengan keras dibandingkan menulisnya.⁶⁰ Jadi, gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang mengandalkan pendengaran sebagai cara utama dalam menerima dan memproses informasi.

c) Gaya belajar kinestetik

Ula mengatakan bahwa gaya belajar kinestetik merupakan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung dan

⁵⁸ Deisye Supit, Melianti, dkk., Gaya belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa, *Journal on Education*, (Vol. 5, No. 3, 2023), hlm. 6998.

⁵⁹ Ula, S.S, *Revolusi Belajar: optimalisasi kecerdasan melalui pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 43.

⁶⁰ Deisye Supit, Melianti, dkk., Gaya belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa, *Journal on Education*, (Vol. 5, No. 3, 2023), hlm. 6998.

praktik fisik. Siswa dengan gaya belajar ini cenderung lebih menyukai proses belajar yang melibatkan gerakan, sentuhan, dan pengamatan langsung terhadap objek.⁶¹ Jadi, gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang mengandalkan indera perasa dan gerakan fisik.

3) Produk

Produk merupakan cara siswa menunjukkan kepada guru bahwa mereka sudah mengerti materi pelajarannya. Produk pembelajaran membantu guru mengetahui sejauh mana siswa paham dan apa yang perlu dipelajari selanjutnya. Bentuk tugas siswa dapat berupa laporan, presentasi, video, atau bahkan lagu. Produk ini tujuannya untuk memahami sejauh mana siswa mengerti materi pelajaran, baik secara individu maupun kelompok.⁶² Produk ini biasanya hasil akhir dari serangkaian kegiatan atau tugas yang diberikan untuk menilai pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa setelah mereka menyelesaikan satu

⁶¹ Ula, S.S, *Revolusi Belajar: optimalisasi kecerdasan melalui pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 43.

⁶² Dwi Putriana Naibaho, Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik, *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, (Vol. 1, No. 2, 2023), hlm. 89.

unit pembelajaran.⁶³ Jadi, produk merupakan hasil nyata dari proses belajar yang mencerminkan pemahaman dan kemampuan siswa setelah menyelesaikan suatu materi.

Metode pembelajaran berdiferensiasi dapat mengatasi keberagaman di dalam kelas dengan memperhatikan kebutuhan individu siswa berdasarkan tingkat kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Guru dapat menerapkan pembelajaran diferensiasi produk melalui proyek pembelajaran, dimana siswa diminta untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang materi dengan melaksanakan proyek. Produk yang dihasilkan bisa berupa konten untuk aplikasi Youtube, laporan, video, dan lainnya. Hasil karya siswa mencerminkan pemahaman mereka terhadap pelajaran. Guru juga dapat memberikan pilihan produk kepada siswa, seperti membuat model, melakukan eksperimen, atau membuat video. Diferensiasi produk ini memungkinkan siswa untuk secara bebas menciptakan produk dalam proyek pembelajaran yang mereka lakukan.⁶⁴ Melalui proyek

⁶³ Joko Susilo, Anggi Cipwati, dkk., Pengimplementasian Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berdasarkan Gaya Belajar, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, (Vol. 7, No. 3, 2024), hlm. 12011

⁶⁴ Lestari, L., Hadarah, H., & Soleha, S, “Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang,” *EDOIS: International Journal*, 1, hlm. 49-58.

pembelajaran, siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan menghasilkan berbagai produk.

Produk dari siswa dapat digunakan untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul dan mendorong kreativitas dalam pembelajaran. Guru juga perlu memperhatikan indikator-indikator penting saat menilai produk yang dibuat oleh siswa berdasarkan materi yang telah dipelajari.⁶⁵ Salah satu cara untuk menilai hasil belajar siswa yaitu dengan melihat produk atau karya yang siswa hasilkan. Produk ini bukan hanya menunjukkan siswa telah mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga memberikan informasi mengenai perkembangan kemampuan mereka.⁶⁶ Jadi, produk pembelajaran mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya produk, guru dapat mengawasi bagaimana perkembangan siswanya dalam pembelajaran.

4) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yaitu mencakup pengaturan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Selain itu,

⁶⁵ Aiman Faiz, Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1, *Jurnal Basicedu*, (Vol. 3, No.2, 2022), hlm. 524-532.

⁶⁶ Nur Cahyati Ngaisah, Munawarah, dkk., *Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023, hlm. 9-10.

lingkungan tersebut perlu disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar siswa untuk mendorong motivasi belajar.⁶⁷ Misalnya guru membuat beberapa susunan tempat duduk siswa yang dipasang di papan pengumuman kelas berdasarkan minat, kesiapan belajar, dan gaya belajarnya. Jadi, siswa dapat duduk di kelompok besar ataupun kecil yang berbeda-beda, atau mengerjakan secara mandiri maupun berpasangan. Pengelompokan dapat dibuat juga berdasarkan minat murid yang sejenis, maupun tingkat kesiapan yang berbeda-beda maupun yang sama tergantung tujuan pembelajarannya bagaimana cara murid mengerjakan merasa aman dan dihargai dalam pembelajaran.⁶⁸ Jadi, pengelompokan ini tujuannya agar menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif. Siswa dalam belajar merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Menurut Marlina, diferensiasi lingkungan belajar mencakup kondisi fisik dan sosial tempat belajar siswa,

⁶⁷ Aris Munandar dan Ode Sofyan Hardi, *Perencanaan Pengajaran Dalam Geografi Sesuai Dengan Kurikulum*, (Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), hlm. 147.

⁶⁸ Ujang Cepi Barlian, Anisa Sriwandita Y, dkk., Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris, *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, (Vol. 1, No. 8, 2023), hlm. 818.

serta berbagai faktor yang mempengaruhi kenyamanan dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.⁶⁹ Dalam hal ini, guru harus membuat lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa. Sehingga, mereka merasa nyaman, aman, dan tenang saat belajar.⁷⁰ Jika murid merasa aman, mereka akan menjadi lebih mudah untuk tetap fokus dan pada akhirnya pembelajaran dan daya ingatnya akan lebih baik. Situasi ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Lingkungan belajar dapat berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk berkreasi dan berekspresi secara bebas sesuai dengan keinginan mereka. Lingkungan yang kondusif memudahkan guru dalam mengembangkan kesiapan, minat, dan gaya belajar. Lingkungan sekolah yang menarik dapat meningkatkan minat siswa untuk hadir di sekolah. Desain lingkungan sekolah didasarkan pada kebutuhan siswa, sehingga kebutuhan yang tidak terpenuhi di rumah dapat dipenuhi di sekolah.⁷¹ Dengan lingkungan belajar yang ideal, akan mendukung

⁶⁹ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, (Padang: CV Afifa Utama, 2020), hlm. 18.

⁷⁰ Ahmad Teguh Purnawanto, “PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI,” *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, (Vol. 2, No. 1, 2023), hlm. 44-45.

⁷¹ Ngaisah, N.C., & Aulia, R, ANAK USIA DINI anak untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 9, 2023, hlm. 1-25.

pertumbuhan dan perkembangan siswa secara holistik. Jadi, siswa merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk belajar dan berekspresi.

Lingkungan belajar mencakup semua aspek fisik di sekolah dan kelas tempat siswa menghabiskan waktu untuk belajar. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dialami siswa selama proses belajar, serta interaksi mereka dengan siswa lain. Pembelajaran yang dilakukan harus memberikan respons sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa agar kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Guru perlu menjalin koneksi antara siswa agar bisa mengenali profil belajar mereka, termasuk kesiapan dalam menerima pelajaran, minat yang dimiliki, dan metode pengajaran yang paling efektif.⁷² Jadi guru perlu menciptakan iklim belajar yang positif dan responsif, dimana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Untuk mencapai hal ini, guru perlu memahami kebutuhan individual siswa dan

⁷² Kristiani et al., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Tangerang Selatan*, 2021, hlm. 28.

menyesuaikan pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhannya.

c. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam suatu pembelajaran pasti mempunyai suatu tujuan, tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina yaitu:⁷³

- 1) Untuk membantu semua siswa dalam belajar.

Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu guru dapat meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa.

- 2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Dengan tujuan agar siswa mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang disampaikan oleh guru. Jika pembelajaran diberikan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar akan meningkat.

- 3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa.

Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi, antara guru dan siswa dapat menambah relasi sehingga siswa semangat untuk belajar.

- 4) Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri.

⁷³ Marlina Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, (Padang: Afifa Utama, 2019), hlm. 8.

Dalam hal ini, apabila siswa belajar secara mandiri, maka akan terbiasa dan menghargai keberagaman.

5) Untuk meningkatkan kepuasan guru.

Apabila guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru akan terdorong untuk mengembangkan keterampilan mengajarnya sehingga menjadi lebih kreatif.

d. Kelebihan

Pembelajaran berdiferensiasi dikembangkan karena kelebihan dan kekurangan yang muncul dari masing-masing strategi pembelajaran. Menurut Marlina, kelebihan pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

- 1) Fleksibel, yaitu siswa belajar dengan teman sebaya yang sama atau berbeda kemampuan sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 2) Memberikan tugas belajar sesuai dengan minat dan kesiapan belajar siswa, tetapi tetap merujuk pada tujuan pembelajaran.
- 3) Siswa memiliki kebebasan untuk menentukan metode belajar yang mereka inginkan.
- 4) Siswa belajar berdasarkan tujuan kurikulum yang sama namun menggunakan berbagai kriteria untuk menilai keberhasilan.

- 5) Kegiatan pembelajaran dirancang dengan lebih terstruktur.⁷⁴

e. Kekurangan

Kekurangan dari pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

- 1) Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik dan mudah berinteraksi dengan siswa.
- 2) Guru perlu memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan teknologi informasi untuk menciptakan konten pembelajaran yang beragam bagi siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru sangat penting agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan maksimal.⁷⁵

f. Kendala Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Purnawanto ada beberapa kendala terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:⁷⁶

- 1) Faktor Waktu

Metode pembelajaran berdiferensiasi memang menarik dan efektif, namun seringkali terkendala oleh keterbatasan waktu yang dimiliki guru. Jadwal

⁷⁴ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, Edisi Pertama (Padang: Afifa Utama, 2020), hlm. 5.

⁷⁵ Anita Adiwijayanti, *Pembelajaran Diferensiasi Mengoptimalkan Minat dan Bakat Anak*, (<https://drive.google.com/file/d/1kZmILiIJoPRaRTiZLSsLUgGbbyj6XFT2/view>), Diakses pada 15 Desember 2024), Pukul 16.29 WIB.

⁷⁶ Purnawanto, A. T, *Pembelajaran Berdiferensiasi*, *Jurnal Ilmiah Padegogy*, 2023, hlm. 2.

mengajar yang padat dan alokasi waktu yang terbatas untuk setiap mata pelajaran membuat guru kesulitan untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Akibatnya, guru mungkin tidak cukup waktu untuk menilai kemampuan awal siswa atau mengelompokkan mereka berdasarkan minat dan gaya belajar masing-masing.

2) Tekanan Tinggi

Pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup tahapan dari penilaian awal hingga akhir dan perencanaan materi hingga proses pengajaran dapat menjadi tantangan bagi guru. Kompleksitasnya, ditambah dengan kebutuhan untuk menangani siswa secara individual dan kelompok dapat membebani guru terutama yang memiliki jumlah siswa banyak di kelas.

3) Biaya Tinggi

Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan dukungan sumber daya dan materi ajar yang beragam untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Sekolah wajib menyediakan materi pelajaran untuk setiap topik. Hal ini membutuhkan dukungan keuangan secara berkelanjutan yang mungkin tidak dapat dipenuhi semua oleh banyak sekolah.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus karena mengalami gangguan perkembangan dan kelainan. Mereka menunjukkan perbedaan dalam proses tumbuh dan berkembang yang dapat berupa fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu secara fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.⁷⁷ Jadi, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai kelainan dan gangguan dalam bertumbuh dan berkembang.

Menurut Ilahi anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga memerlukan layanan pendidikan yang lebih mendalam. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami perbedaan, yaitu proses bertumbuh dan berkembang yang memiliki kelainan atau penyimpangan baik

⁷⁷ Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Masaliq*, (Vo. 2, No. 1, 2022), hlm. 26–42.

secara fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional.⁷⁸ Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami kelainan/perbedaan baik dari emosi, intelektual, dll., apabila dibandingkan dengan anak sebayanya sehingga membutuhkan pelayanan khusus.⁷⁹

Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal tersebut mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait tumbuh kembang yang kaitannya dengan intelegensi, inderawi, dan anggota gerak.⁸⁰ Menurut Efendi, anak berkebutuhan khusus adalah suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya. Perbedaan ini dapat berupa kelebihan atau kekurangan. Dari adanya perbedaan ini menimbulkan berbagai akibat bagi penyandanginya.⁸¹ Jadi, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan layanan khusus agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Mereka memiliki perbedaan

⁷⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media), hlm. 45

⁷⁹ Imam Setiawan, *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), hlm. 29.

⁸⁰ Khairun Nisa, Sambira Mambela, dkk., Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *ABADIMAS ADI BUANA*, (Vol. 02, No. 01, 2018), hlm. 34.

⁸¹ Efendi, M, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 36.

dari anak pada umumnya, baik berupa kelebihan maupun kekurangan dalam intelegensi, inderawi, dan anggota gerak.

Berikut ini merupakan pengelompokan anak berkebutuhan khusus yang dilayani di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

a. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Secara istilah, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* merupakan gangguan pemusatan perhatian disertai kondisi hiperaktif.⁸² ADHD mulai memunculkan gejala dimulai dari umur anak-anak. Gejala utamanya yaitu hambatan konsentrasi, pengendalian diri, dan hiperaktif.⁸³ Penyebab utama ADHD yaitu masalah genetika, masalah saat kehamilan atau persalinan, serta virus.⁸⁴ Masalah tersebutlah yang menyebabkan kerusakan gangguan otak manusia. Ikatan Psikiatri Amerika berpendapat bahwa ADHD yaitu sebuah pola yang ditandai oleh kesulitan dalam memusatkan perhatian atau perilaku hiperaktif dan impulsif yang muncul lebih sering dan parah dibandingkan

⁸² Wahidah E, "Identifikasi Dan Psikoterapi Terhadap ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer," *Millah: Journal of Religious Studies*, (Vol. 17, No. 2, 2018), hlm. 300 .

⁸³ Arga Paternotte dan Jan Buitelaar, *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder): Gangguan Pemusatan Perhatian dan hiperaktivitas* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 78.

⁸⁴ Septy Nurfadhillah et al., "Analisis Anak Berkebutuhan Khusus Ketunaan ADHD Di SDN Petir 2 Kota Tangerang," *Yasin*, (Vol. 1, No. 2, 2021), hlm. 197.

dengan yang biasanya terlihat pada individu.⁸⁵ Jadi, ADHD merupakan kesulitan memusatkan perhatian yang lebih sering dan parah dibandingkan dengan individu pada umumnya.

b. *Slow Learner*

Slow Learner biasanya digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan kognitif dibawah rata-rata atau lamban belajar, tetapi bukan termasuk anak tuna grahita. Secara akademis, *slow learner* memiliki identifikasi berdasarkan skor yang dicapai mereka pada tes kecerdasan.⁸⁶ Anak *slow learner* ini mempunyai prestasi belajar dibawah rata-rata dibanding anak normal. Tingkat IQ anak lamban belajar yaitu antara 70-90. *Slow learner* ini dikategorikan berdasarkan ketidakmampuan anak untuk mencapai tingkat penguasaan suatu materi belajar yang diperlukan sebagai syarat untuk memahami materi pada tingkat berikutnya.⁸⁷ Dengan demikian, anak *slow learner*

⁸⁵ Devie Lestari Hayar and Apsari Nurliana Cipta, “Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Sekolah Inklusif,” 2019, hlm. 111.

⁸⁶ Novenna Citrasari Muria Wijaya and Siti Rohimah, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus ‘Slow Learner’ Di SD Al Firdaus Surakarta,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1631–40, <https://doi.org/10.58230/27454312.636>.

⁸⁷ Benaya Dwi Cahyono and Hardi Budiya, “Strategi Pendidikan Kristen Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Slow Leaner,” *Jurnal Teologi Berita Hidup*, (Vol. 6, No. 1, 2023), hlm. 346–66.

memerlukan waktu tambahan untuk mengulang materi agar hasil yang didapatkan sesuai dengan standar.

B. Kajian Pustaka yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian terhadap penelitian yang sudah ada. Bagian ini menjelaskan penelitian relevan yang dilaksanakan selama persiapan aau pengumpulan referensi untuk menetapkan topik sebagai problem yang terpilih dan harus dipelajari melalui penelitian skripsi. Berikut merupakan kajian pustaka yang penulis gunakan:

- a. (Wanda Putri Cantika, 2024), dalam penelitian skripsi yang berjudul “ Efektivitas Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPAS Materi Keanekaragaman Budaya Rejang Lebong di Kelas IV SD N 01 Rejang Lebong”.⁸⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan proses pembelajaran dapat diukur melalui capaian pembelajaran yang berbeda. Kegiatan-kegiatan pembelajaran ada satu tujuan yang akan dicapai. Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana kegiatan dalam proses pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan proses belajar. Analisis data menunjukkan bahwa rata-rata perbedaan capaian

⁸⁸ Wanda Putri Cantika, “Efektivitas Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPAS Materi Keanekaragaman Budaya Rejang Lebong di Kelas IV SDN 01 Rejang Lebong,” *Skripsi* (Bengkulu: IAIN Curup, 2024)

pembelajaran adalah 75,03. Dengan demikian, perbedaan isi, proses, dan produk, pembelajaran dapat membantu meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan kinerja siswa. Artinya, efektivitas pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS materi keanekaragaman budaya Rejang Lebong berada pada tingkat tinggi dibuktikan dengan nilai tertinggi 89 dan nilai terendah 65.

Persamaan dari penelitian ini yaitu peneliti dan riset sama-sama meneliti tentang pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan dari penelitian ini yaitu: 1) Peneliti fokus pada pembelajaran berdiferensiasi IPAS, sedangkan riset fokus ke pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi, 2) Peneliti meneliti di SD N 1 Rejang Lebong, sedangkan riset meneliti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 3) Peneliti menggunakan metode kuantitatif, sedangkan riset menggunakan kualitatif.

- b. (Indra Permadi, 2023), dalam penelitian skripsi yang berjudul “ Efektivitas Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu Kendal”.⁸⁹ Hasil penelitian

⁸⁹ Indra Permadi, “Efektivitas Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu Kendal,” *Skripsi* (Semarang :UIN Walisongo Semarang)

ini yaitu ada perbedaan/selisih yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil belajar fiqih eksperimen dengan kelas kontrol, yang berarti bahwa Model pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan Hasil Belajar Fiqih SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu Kendal tahun ajaran 2023/2024.

Persamaan dari penelitian ini yaitu peneliti dan riset sama-sama meneliti pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan dari penelitian ini yaitu: 1) Peneliti meneliti tentang efektivitas pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar fiqih, sedangkan riset fokus ke pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi, 2) Peneliti meneliti di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu Kendal, sedangkan riset di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, 3) Peneliti menggunakan metode kuantitatif, sedangkan riset menggunakan metode kualitatif.

- c. (Dwie Annisa, 2024), dalam penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Penyangga”.⁹⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

⁹⁰ Dwie Annisa, “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Penyangga,” *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2024)

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan penelitian ini yaitu: 1) Peneliti meneliti pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi dan hasil belajar, sedangkan riset meneliti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi, 2) Peneliti menggunakan metode kuantitatif, sedangkan riset menggunakan metode kualitatif.

- d. (Framesti Putri Intan Kusuma, 2024), dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas SDN 14/1 Sungai Baung”.⁹¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Seperti dari hasil tes yang terus meningkat setiap siklusnya.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan dari penelitian ini yaitu: 1) Peneliti meneliti tentang pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan kognitif mata pelajaran IPAS, sedangkan riset

⁹¹ Framesti Putri Intan Kusuma, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SDN 14/1 Sungai Baung,” *Skripsi* (Jambi: Universitas Jambi

meneliti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi, 2) Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan riset menggunakan metode kualitatif, 3) Peneliti meneliti di SDN 14/1 Sungai Baung, sedangkan riset meneliti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

- e. (Nirmala Wahyu Wardani, 2023), dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Analisis Pendekatan Berdiferensiasi Pada Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI di SD Negeri Bandungrojo”.⁹² Hasil penelitian ini yaitu cara menerapkan pendekatan berdiferensiasi yaitu dengan memilih materi, mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya, memfasilitasi media pembelajaran, dan membimbing peserta didik untuk menghasilkan suatu produk. Pendekatan berdiferensiasi ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Persamaan dari penelitian ini yaitu peneliti sama-sama meneliti tentang berdiferensiasi. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu: 1) Peneliti meneliti tentang analisis pendekatan berdiferensiasi, sedangkan riset meneliti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi, 2) Peneliti meneliti di SD Negeri

⁹² Nirmala Wahyu Wardani, “Analisis Pendekatan Berdiferensiasi Pada Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI SD Negeri Bandungrojo,” *Skripsi* (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2023)

Bandungrojo, sedangkan riset di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

- f. (Baiq Raudatul Aini, 2024), dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SDN Baturintang”.⁹³ Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN Baturintang.

Persamaan dari penelitian ini yaitu peneliti dan riset sama-sama meneliti tentang pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan dari penelitian ini yaitu: 1) Peneliti fokus ke pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar, sedangkan riset fokus ke pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi, 2) Peneliti meneliti di SDN Baturintang, sedangkan riset di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

⁹³ Baiq Raudlatul Aini, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SDN Baturintang,” *Skripsi* (Nusa Tenggara Barat: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2024)

C. Kerangka Berpikir

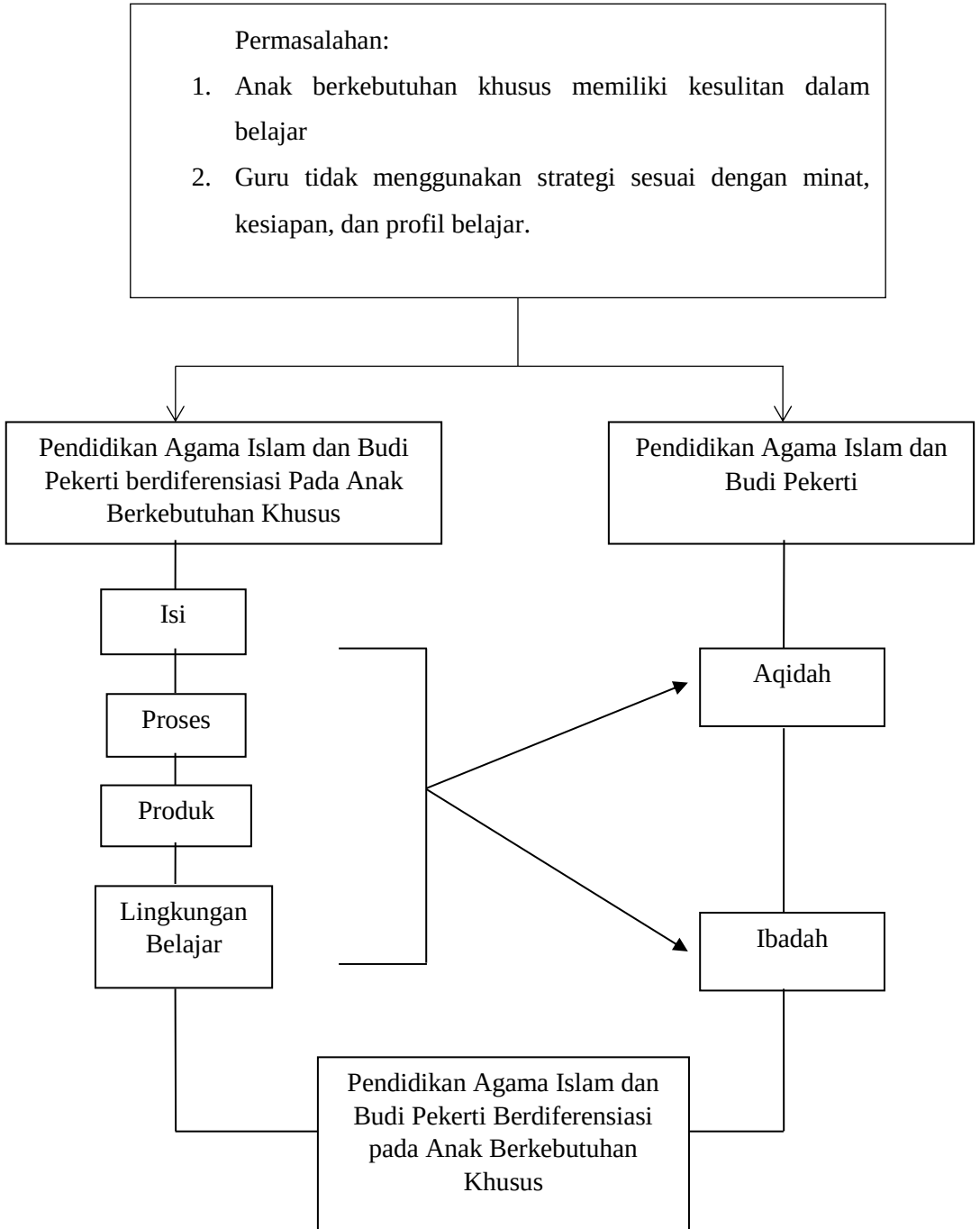
Anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam proses belajar. Kesulitan ini akan menjadikan siswa kurang dalam mendapatkan ilmu yang diajarkan oleh guru. Sebagai guru sudah sepantasnya menggunakan metode yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, agar ilmu yang diajarkan di kelas mudah diterima. Sehingga, siswa menjadi nyaman dalam belajar dan mudah dalam mencerna ilmu yang diajarkan. Dalam hal ini guru harus memiliki strategi yang tepat untuk memperlancar dalam proses pembelajaran.

Strategi yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi digunakan agar memudahkan siswa dalam mendapatkan ilmu. Apabila dalam mencerna ilmu mudah, maka hasil belajar siswa pun baik. Pembelajaran berdiferensiasi ini memudahkan siswa untuk meningkatkan berpikir kritis dan memperhatikan kebutuhan dari segi kesiapan belajar, profil belajar, dan minat bakat siswa. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, anak berkebutuhan khusus akan sangat terbantu karena strategi tersebut sangat tepat untuk mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Miqwati, Euis Susilowati, dkk., mengenai “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar” yang hasilnya menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang berbeda-beda dapat menaikkan nilai rata-rata siswa, selain itu juga dapat meningkatkan keaktifan dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Edwin Mirzachaerulsyah mengenai “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sejarah” yang hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menumbuhkan etos belajar peserta didik. Sinegritas antara guru dengan siswa dapat menghasilkan luaran pembelajaran yang sesuai dengan dimensi pembelajaran berdiferensiasi.

Kerangka berpikir pada penelitian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.⁹⁴ Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mendalam tentang suatu fenomena melalui pengumpulan data yang mendalam, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail data yang diteliti.⁹⁵ Sedangkan studi kasus yaitu bagian dari kajian yang mendalam terhadap sesuatu yang berbeda atau unik yang ada dalam suatu lembaga atau individu, dan kelompok.⁹⁶

Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Pendekatan ini dipilih agar dapat menggali secara mendalam pembelajaran berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus.

⁹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 51.

⁹⁵ Soegianto, Saleh, at'al, *Penelitian Kualitatif Teori Dan Aplikasi*, (Surabaya: Puslit IKIP Surabaya, 1989), hlm. 23.

⁹⁶ Taufik Hidayat, "Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian," no. August (2019).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang yang terletak di Jl. Abdul Rahman Saleh No. 285, Kalipancur, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang. Alasan memilih penelitian di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang karena sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga sekolah ini dianggap cocok untuk menjadi tempat untuk dilakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 Januari-5 Februari 2025.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini mengacu pada subjek darimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer adalah segala informasi, fakta, dan realitas yang sesuai dan relevan dengan penelitian serta diperoleh secara langsung di lapangan.⁹⁷ Data primer menjadi data utama yang menentukan berhasil atau

⁹⁷ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: alfabeta, 2015), hlm. 32.

tidaknya proses penelitian. Dari data tersebut, peneliti dapat mengembangkan secara lebih detail dan mendalam hasil penelitian. Dalam penelitian ini yaitu data utama dari berbagai referensi ataupun data primer yang dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru Pendidikan Agama Islam di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu segala informasi, fakta dan realitas yang sesuai dan relevan dengan penelitian yang diperoleh secara tidak langsung di lapangan.⁹⁸ Data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpulan data atau data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar penyelidikan sendiri Meskipun, yang dikumpulkan sesungguhnya merupakan data asli, tetap diperlukan penelitian untuk memverifikasi keasliannya. . Data sekunder ini merupakan data pendukung yang tidak dapat menggambarkan informasi secara lebih mendalam. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah yang diperoleh dari dokumentasi.

⁹⁸ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: alfabeta, 2015), hlm. 33.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan sesuatu hal yang akan diteliti dalam sebuah penelitian yang berfungsi untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas. Oleh karena itu, penulis membatasi bidang yang lebih sempit namun terarah. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus : Studi kasus SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang cukup baik, maka diperlukan adanya suatu metode yang digunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan data pada penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data secara langsung dengan berinteraksi kepada partisipan untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman dan persepsi seseorang terkait fenomena yang diteliti.⁹⁹

⁹⁹ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada

Wawancara dibagi menjadi 3 yaitu wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan secara berurutan, wawancara semi-terstruktur yaitu dengan memberikan pertanyaan diluar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya atau pertanyaan tambahan, dan tidak terstruktur dengan memberikan pertanyaan langsung secara spontan dan mengikuti alur percakapan.

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi.

2. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan secara langsung untuk melihat kegiatan, situasi serta interaksi sosial yang akan diteliti.¹⁰⁰ Observasi yaitu suatu kegiatan yang direncanakan dan bermaksud untuk melihat serta mencatat serangkaian perilaku atau jalannya sebuah sistem dengan tujuan tertentu. Tujuannya agar mengungkap alasan dibalik

Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,” *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 1, No. 2, 2023), hlm. 1-9.

¹⁰⁰ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,” *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 1, No. 2, 2023), hlm. 4.

munculnya perilaku dan dasar sistem tersebut.¹⁰¹ Jadi, observasi merupakan kegiatan untuk mengamati, dan mencermati kondisi untuk suatu tujuan tertentu.

Observasi yang akan dilakukan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang adalah observasi kegiatan pembelajaran berdiferensiasi di pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini dilaksanakan dengan observasi partisipatif pasif. Dalam hal ini peneliti datang di lokasi kegiatan guru dan siswa yang diamati, tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut. Metode observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara untuk mengumpulkan data dengan mencatat atau mengambil data yang sudah tersedia dalam dokumen. Salah satu aspek terpenting dalam teknik ini adalah kejelasan variabel beserta indikatornya.¹⁰² Menurut Wahidmurni dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan

¹⁰¹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul C, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hlm. 67

¹⁰² Djali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), hlm. 55.

untuk masalah penelitian, kemudian diperiksa secara menyeluruh untuk mendukung dan meningkatkan kepercayaan serta pembuktian suatu peristiwa.¹⁰³ Dokumentasi meliputi semua jenis catatan, baik hardcopy maupun softcopy, seperti buku, artikel, catatan, foto dan lain-lain.¹⁰⁴ Dokumentasi ini bertujuan sebagai bukti atau referensi yang mendukung hasil wawancara dan observasi peneliti.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh temuan yang valid, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Jenis teknik yang diterapkan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data yaitu metode yang digunakan untuk memverifikasi data dari berbagai sumber informan. Triangulasi sumber data ini dapat meningkatkan keakuratan jika dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber atau

¹⁰³ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), hlm. 35.

¹⁰⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

informan.¹⁰⁵ Penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengevaluasi konsistensi data yang dihasilkan dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh saling mendukung satu sama lain.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.¹⁰⁶ Dalam teknik ini yang dilakukan yaitu pengecekan dengan observasi secara langsung di dalam kelas selama proses pembelajaran dan melakukan dokumentasi dengan pengecekan terhadap modul ajar dan data siswa.

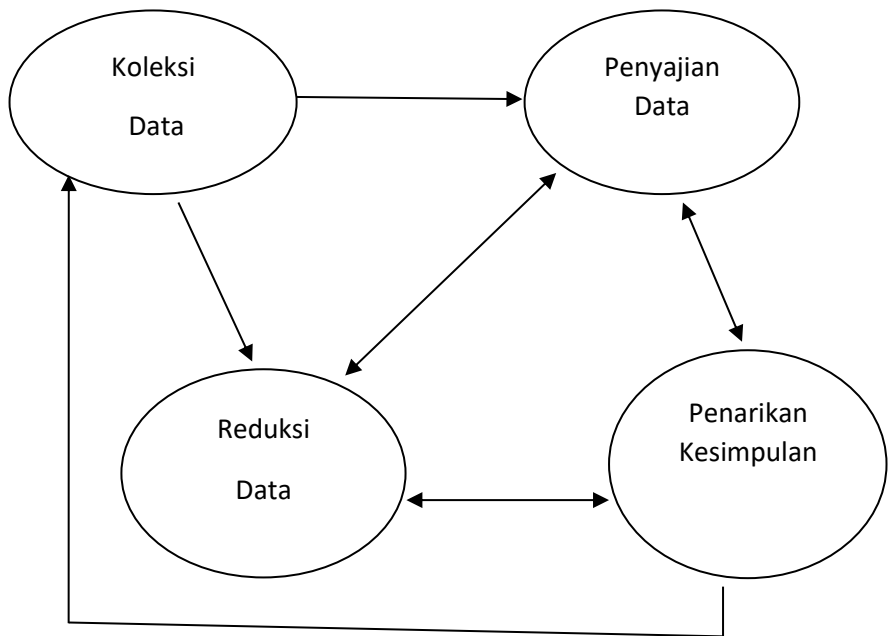
¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2017), hlm. 369.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2013), hlm. 56.

G. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Milles dan Huberman. Berikut merupakan teknik analisis data setelah pengumpulan data:¹⁰⁷

Tabel 3.1 Teknik Analisis Data



¹⁰⁷ Huberman dan Miles, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif," Jurnal Studi Komunikasi dan Media, (Vol. 02eee, No. 1998, 1992), hlm. 1-11.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses yang berfokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan tertulis di lokasi proses pemilihan penelitian.¹⁰⁸ Dalam penelitian ini, peneliti perlu menyederhanakan data. Oleh karena itu, peneliti memerlukan catatan yang rinci, teliti, dan mendalam yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Setelah data direduksi, hasil reduksi dapat digunakan sebagai landasan untuk peneliti melakukan pencarian lebih lanjut selama penelitian.¹⁰⁹

2. Menampilkan data atau Penyajian Data

Tahap ini data disajikan dalam berbagai format seperti bagan, deskripsi singkat, hubungan antar kategori, grafik, matriks, dan lain-lain. Tujuannya agar dalam pemahaman dan interpretasi menjadi mudah.¹¹⁰ Dengan adanya

¹⁰⁸ Mathew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992), hlm. 16.

¹⁰⁹ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Jakarta: Deepublish, 2020), Cet ke-1, hlm. 66.

¹¹⁰ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 82.

penyajian data, peneliti juga dapat melihat gambaran keseluruhan penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mengelompokkan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Tahapan berikutnya kedalam bentuk naratif untuk membantu peneliti membuat kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Menarik dan Memverifikasi merupakan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil penelitian yang didukung dari data yang sudah dikumpul dan dianalisis sebelumnya. Verifikasi data yaitu proses untuk mencari, menguji, memeriksa kembali atau memahami makna, penjelasan, alur, dan sebab-akibat. Sedangkan kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹¹¹ Pada tahap ini peneliti menjawab rumusan masalah tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 253.

dan Budi Pekerti berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Umum

a. Tinjauan Historis

SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang berdiri pada tahun 1996, yang berlokasi di Jl. Abdulrahman Saleh 285, Kelurahan Kalipancur, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Pada awalnya, sekolah ini dikenal dengan nama SD Islamic Center. Namun, pada tahun 2002 pengelolaannya dialihkan dari Yayasan Islamic Centre Jawa Tengah ke Yayasan Masjid Raya Baiturrahman berdasarkan SK No. 002/YPKPI/2002. Nama SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang resmi digunakan sejak tahun ajaran 2008/2009.

Saat pertama kali didirikan, sekolah ini hanya memiliki 45 dan dua orang guru. Seiring berjalannya waktu, sekolah ini terus berkembang dan berhasil menarik minat hingga 680 siswa, terdiri dari 358 siswa laki-laki dan 322 siswa perempuan. Sejak awal berdirinya SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang telah berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Sekolah ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia.

Selama perkembangannya, SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang juga terus berupaya meningkatkan kualitas fasilitas dan sumber daya pendidiknya. Berbagai inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan program pelatihan guru secara berkala dilakukan untuk memastikan bahwa para pendidik mampu menghadapi tantangan zaman. Dukungan dari Yayasan Masjid Raua Baiturrahman, serta partisipasi aktif orang tua dan masyarakat, telah menjadi salah satu sekolah Islam unggulan di Semarang. Dengan terus mengedepankan nilai-nilai keislaman dan pendidikan berkualitas, SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang optimis akan terus mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak.

Berikut adalah daftar nama kepala sekolah SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang sejak awal berdiri sampai sekarang:

Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Sekolah

Kepala Sekolah	Periode
Fatchun Najib, S.Ag, M.Pd	1996-2006
Drs. Yakub	2006-2008
Drs. Musadaat M, M.Pd	2008-2016
Amir Yusuf, S.Pd,	2016-2019

M.Pd	
Indah Haryati Nur Purnama, S.Psi	2019- sekarang

b. Struktur Organisasi SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

Tabel 4.2 Struktur Organisasi

No	Struktur Organisasi SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang	
	Jabatan	Nama
1.	Kepala Sekolah	Indah Haryanti Purnama, S.Psi
2.	Wakil Kepala Sekolah	Mustaghfirin, S.Pd
3.	Kepala TU	Risia Sofianti, S.E., S.Pd
4.	Kasie Kurikulum	Ifa Luthfia, S.Pd
5.	Kasie Humas	Sulistiani, S.S
6.	Kasie Kesiswaan	Luluil Maknun, S.Pd.I
7.	Kasie Sarana Prasarana	Sunarto, S.Pd.I
8.	Kasie Binroh	M. Fatih, S.Pd.I
9.	Kasie UKS	Dewi Setya R., A. Mk

10.	Kasie Pramuka	Moh Ja'far Shodiq, S.Pd
11.	Kasie Koperasi	Nur Hasanah, S. Pd
12.	Kasie Majalah	Harjendro P.U, S.Pd
13.	Kasie Laboratorium	Prihanto, S.Pd
14.	Kasie Perpustakaan	Nur Rohman, S.Pd
15.	Wali Kelas I	Nur Hasanah, S.Pd Ulfa Sholihah, S.Pd Retni Ariyani, S.Psi Aini Mustaghfiroh, S.Pd.I
16.	Wali Kelas II	Masrifah, S.Pd M. Mahfudz, S.Pd.I Siti Marwati, S.Ag Harjendro P.U., S.Pd
17.	Wali Kelas III	Nur Rohman, S.Pd Sri Maryati, S.Ag Prihanto, S.Pd Sulistiyani, S.S
18.	Wali Kelas IV	Nurul Khasanah, S.Pd

		Mustaghfirin, S.Pd Luluil Maknun, S.Pd.I Ifa Luthfia, S.Pd
19.	Wali Kelas V	Toha, S.Ag Ansori, S.Ag Emi Rahayuningsih, S.Pd Moh. Ja'far Shodiq, S.Pd
20.	Wali Kelas VI	Sunarto, S.Pd.I Desi Purwandari, S.Pd Lusi Dwiyani, S.Pd Tri Murtono, M.Pd
21.	Guru Bidang PJOK	Retno Mula Hastuti, A.Ma.Pd Sudarmanto Djiroso Wulan, S. Sain
22.	Guru Bidang PAI	Kodliyaka, M.Pd Muchamat Fatih, S.Pd.I

		Slamet Riyadi, S.Th. I Ahmad Adib, S.H.I
23.	Guru Bidang Takhusus	Moh Badrudin, S.Ag Imam Mutakin, S.Pd.I Ahmat Sholihin, S.H.I A.Miftahul H., S.Pd.I Miftahudin, S.Pd Mufakhiroh, S.Pd.I Abd. Saifuddin, S.Pd.I Fuad Taufiq I, M.Ag M. Masduki, S.Pd.I Zainal Arifin, S.Pd.I Fikri Alfian Manshuroni, S.Pd
24.	Guru Bahas Inggris	Syarifatusnain Maulida W.R.,

		S.Pd Abdul Rahman, M.Pd
25.	Guru Pendamping	Istiqomah, S.Pd.I Tri Mulyaningtyas, S.Pd Imro Atus Soleha, S.Sos Fatimah, S.Pd
26.	Guru Al-Qur'an	Moh. Badrudin, S.Ag Imam Mutakin, S.Pd.I Ahmat Sholihin, S.H.I Ahmad Miftahul Huda, S.Pd.I Miftahudin, S.Pd Mifakhiroh, S.Pd.I Moh. Badrudin, S.Ag Imam Mutakin, S.Pd.I Ahmat Sholihin,

		S.H.I
27.	Pegawai	Hartanto Suparji Sukini Jaenul Arifin Deni Kurniawan
28.	Keamanan	Ponimin Paiman
29.	Tenaga Medis	Dewi Setya Rasanti, A.Mk

c. Profil SD HJ. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang merupakan sekolah swasta Islam yang berakreditasi A dan sudah terdata oleh Kemendikbud.

Tabel 4.3 Profil Sekolah

Profil SD HJ. Isriati Baiturrahman 2 Semarang		
Nama Sekolah	SD HJ. Isriati Baiturrahman 2 Semarang	
NPSN	20337656	
Kode Pos	50183	

Peringkat Akreditasi	A
SK Akreditasi	104/BAN-PDM/SK/2024
No. Telp/Fax	024-7624368
Email	sdhjisriati2@gmail.com
Alamat	JL. Abdulrahman Saleh No. 285 Ngaliyan Semarang
Status Sekolah	Swasta
Waktu Penyelenggaraan	5 Hari
Jenjang Pendidikan	SD
Naungan	Yayasan YPKPI ISLAMIC CENTRE BAITURRAHMAN JAWA TENGAH
No. SK Pendirian	C-653.HT.01.02.TH2007
Tanggal SK Operasional	420/15258/2021 23-11-2021
Website	https://sdisriati2.sch.id

1) Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang mempunyai pendidik dan tenaga kependidikan 64 orang yang terdiri dari 52 guru dan 4 tenaga kependidikan, 4 tenaga kebersihan, 2 keamanan, 1 teknisi dan tenaga kesehatan. Pada tahun ajar 2024/2025 SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang menampung peserta didik sebanyak 680, dengan perincian 358 siswa laki-laki dan 322 siswa perempuan, dari kelas 1 hingga kelas 6.

Tabel 4.4 Jumlah Siswa

Tingkat	Jumlah
Siswa kelas 1	145
Siswa kelas 2	101
Siswa kelas 3	99
Siswa kelas 4	94
Siswa kelas 5	121
Siswa kelas 6	120
Total	680

2) Data Anak Berkebutuhan Khusus

Tabel 4.5 Data Anak Berkebutuhan Khusus

No	Nama Siswa	Kelas	Keterangan
1.	Raskha Aldrich Wibowo	2A	(Overactivity)
2.	Muhammad Zibran Al- Fatih	2C	(Kategori ADHD)
3.	Salman Ali Kategori	2D	(ABU=teridentifikasi ADHD)
4.	Ahmad Irham Maulana	3B	(Speech delay)
5.	Hananta Arya Pamungkas	4A	(Pemarang, melow)
6.	Kenzi Abdil Gilbert	4A	(Slow Learner, kurang fokus)
7.	Zhiyan Putri Danika	4B	(Kurang fokus)

8.	Aora Bulandhari	5D	(Slow Learners)
9.	Alviano Putera Dewangga	5D	(Slow Learners)
10.	Kevin Putra Pramudita	5B	(ADHD+gangguan konsentrasi belajar)
11.	M. Zafran Habibi	5B	(ADHD)
12.	Rava Putra	6D	(Slow Learner)

2. Deskripsi Data Khusus

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berdiferensiasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2

Semarang

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu pembelajaran yang telah dilakukan di SD HJ. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi ini sudah berjalan dengan baik, meskipun belum maksimal tetapi siswa dapat terbantu dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah (Ibu Indah) saat wawancara sebagai berikut:¹¹²

“Kalau pembelajaran berdiferensiasi di SD ini sudah menerapkan sih mba, meskipun berjalan nya belum maksimal. Apalagi di sekolah ini ada anak yang berkebutuhan khusus ya, dan itu memang harus dibedakan. Kalau di pembelajaran berdiferensiasi kan ada itu yang namanya isi, proses, produk, dan lingkungan belajar, itupun guru PAI sudah melakukannya.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara oleh kepala sekolah di SD HJ. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, bahwa pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi meskipun belum berjalan dengan maksimal. Hal ini diperkuat oleh pertanyaan guru kurikulum (Ibu Ifa) di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, bahwa:¹¹³

“ Di sekolah kami menerapkan pembelajaran berdiferensiasi itu sudah sejak diluncurkannya kurmer mba, jadi kita langsung menyesuaikan arahan dari pemerintah. Dan untuk anak berkebutuhan khusus kan

¹¹² Wawancara dengan Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi selaku Kepala Sekolah di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 6 Januari 2025.

¹¹³ Wawancara dengan Ifa Luthfia, S.Pd selaku waka kurikulum di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 14 Januari 2025.

harus dilakukan perhatian lebih agar dapat memahami materi dengan level paham mereka. Dalam pelaksanaannya. Jadi dalam pembelajarannya guru melakukan asesmen diagnostik awal untuk mengidentifikasi perbedaan gaya belajar (auditori, visual, kinestetik) dan kemampuan awal siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi itu kan ada istilah isi, proses, produk, dan satu lagi itu lingkungan belajar, guru juga sudah menerapkannya mba.”

Data tersebut diperkuat dengan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 5-6 (Pak Zaka), bahwa:¹¹⁴

“Iya mba, saya sudah menerapkan berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi itu kan yang ada isinya, terus proses, produk, dan ada lagi lingkungan belajar ya. Iya di kelas saya sudah itu. Nah sebelum melakukan pembelajaran itu melakukan tes agar mengetahui gaya belajarnya kaya gimana”

Diperkuat lagi dengan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 2 & 4 (Pak Fatih), bahwa:¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara dengan Kodliyaka, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 10 Januari 2025.

“Kalau pembelajaran berdiferensiasi ini sudah diterapkan, pembelajaran berdiferensiasi itu yang menyesuaikan kebutuhan siswa to. Kalau anaknya senang gambar ya nanti tugasnya menggambar, yang suka cerita ya nanti tugasnya cerita atau presentasi gitu kan.”

Pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan setelah adanya kurikulum merdeka. Komponen pembelajaran berdiferensiasi seperti berdiferensiasi isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, telah melakukan tes diagnostik di awal, tes tersebut agar guru mengetahui karakteristik sampai kemampuan masing-masing siswa. Dengan adanya tersebut, maka guru menjadi lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Materi atau pada pembelajaran berdiferensiasi sering disebut dengan isi/konten. Dalam menyajikan materi, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga telah melakukan sesuai dengan komponen pembelajaran

¹¹⁵ Wawancara dengan Muchamat Fatih, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 7 Januari 2025.

beriferensiasi. Seperti hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Ibu Indah), bahwa:¹¹⁶

“Tentang materi ini guru tentunya menyampaikannya dengan cara yang beragam mba bisa dengan video, cerita, dan lain-lain. Misalnya kalau pelajaran PAI itu ditayangkan video tentang nabi atau apa gitu. Dalam kelas ada kontrak belajar, itu kesepakatan guru kelas dan semua anak. Selanjutnya kontrak belajar, kalau ini mengenai apa yang akan dipelajari dan cara pembelajarannya ya. Tentunya guru sudah melakukan kontrak belajar mbak, dan dalam mengasih soal ke anak berkebutuhan khusus pun dibedakan tentunya mbak karena kita menyadari bahwa kemampuannya kan berbeda dengan anak yang lain. Dalam mengerjakan soal anak berkebutuhan khusus tentunya ada perlakuan khusus. Misalnya, tingkat kesulitannya beda dengan reguler, jumlahnya beda, dia boleh mengerjakan yang mana dulu atau yang bisa saja yang tidak bisa ditinggal, perpanjangan waktu. Waktunya beda dengan anak reguler ya misalnya anak reguler setengah jam dia dikasih lebih, itu perlakuan khususnya.”

¹¹⁶ Wawancara dengan Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi selaku Kepala Sekolah di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 6 Januari 2025.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan waka kurikulum (Ibu Ifa), bahwa:¹¹⁷

“Dalam menyampaikan materi ini guru biasanya bukan hanya dari buku tapi juga melihatkan video, bercerita. Soalnya anak-anak itu biasanya kalau dilihatkan video atau gambar gitu semangat mba. Kalau kontrak belajar ini tentunya ada karena ini memang bagian dari pembelajaran ya, apalagi berdiferensiasi. Kontrak belajar ini memang kesepakatan dari guru dan juga siswanya. Nah kontrak belajar ini akan membuat anak tersebut merasa lebih terlibat dan juga tanggung jawab. Tentunya untuk anak berkebutuhan khusus ini dalam hal apapun itu dibedakan, misalnya tingkatan soalnya dibedakan kaya tingkat kesulitannya atau jumlah soalnya. Misalnya anak berkebutuhan khusus ini dikasih tanda disuruh mengerjakan soal mana saja gitu. Bisa juga dengan materinya disesuaikan dengan tingkat pemahamannya.”

Dari hasil wawancara tersebut, komponen pembelajaran berdiferensiasi (isi) sudah dilakukan dengan baik oleh guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Hal ini diperkuat oleh guru

¹¹⁷ Wawancara dengan Ifa Luthfia, S.Pd selaku waka kurikulum di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 14 Januari 2025.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 5-6 (Pak Zaka), bahwa:¹¹⁸

“Ketika menyampaikan materi ini biasanya ya materinya dengan beracuan pada buku, tapi biasanya menjelaskan dengan bercerita, ditayangkan video dengan proyektor itu. Karena ya mba anak-anak itu kalau ditayangkan video apalagi yang gambarnya masih kartun gitu malah daya tangkapnya cepat, lebih paham gitu lo. Sebelum memulai pembelajaran tentunya menyampaikan kontrak belajar terlebih dahulu, dan kontrak belajar itu disepakati oleh kami dan juga siswa agar dalam pembelajaran lebih enjoy. Karena jika kami saja yang menyepakati nanti siswa merasa kurang nyaman dalam belajar. Dalam mengerjakan soal seperti ulangan harian atau apapun itu bagi anak berkebutuhan khusus tentunya kami bedakan, karena kami memahami kemampuannya dan juga jika tidak dibedakan nanti kasihan di anaknya mba. Memang harus ada pelakuan khusus ya, setelah kita tahu kalau anak tersebut terindikasi sebagai anak berkebutuhan khusus mestinya yang benar itu tingkat kesulitan anak dibedakan. Memang materinya sama,

¹¹⁸ Wawancara dengan Kodliyaka, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 10 Januari 2025.

tapi pembuatan soal harus dibedakan, kualitas bobot tingkat kesulitan soal harus dibedakan. Jumlahnya bisa sama asal kualitas soalnya yang berbeda, bisa juga dikurangi. Karena gini mbak walaupun soalnya dibuat sedikit tetapi kalau bobot soalnya tidak diturunkan akan tidak kena begitu. Terkadang juga materinya agak diturunin mba, maksudnya materinya itu tetap sama membahas tentang itu tapi tingkat kesulitannya gitu, agar anaknya itu tetap paham.”

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai komponen pembelajaran berdiferensiasi isi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, bahwa dalam pembelajarannya sudah melakukan salah satu dari komponen pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 2 & 4(Pak Fatih), bahwa:¹¹⁹

“Penyampaian materi biasanya ya materinya dari buku, nanti diceritain misalnya materinya tentang kasih sayang nah anak-anak diberikan cerita tentang orang yang memberikan kasih sayang kepada teman misalnya. Dengan begitu anak akan paham, atau terkadang juga saya lihat video tentang kasih sayang gitu, dari youtube. Kelas saya itu sebelum melakukan

¹¹⁹ Wawancara dengan Muchamat Fatih, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 7 Januari 2025.

pembelajaran saya berikan kontrak belajar terlebih dahulu, tentunya dengan kesepakatan guru dan siswanya ya. Kalau anak berkebutuhan khusus ketika saya ngasih soal ulangan atau latihan itu pasti dibedakan sih mbak, karena emang kita tau kemampuannya itu sampai dimana gitu. Kasihan juga kalau dikasih soal sama dengan teman yang lainnya. Kalau materi tentunya sama tapi menyampaikannya disederhanakan agar anaknya itu paham. Pas ngasih soal juga gitu tingkat kesulitannya saya bedakan agar anak tersebut tidak merasa berat dalam mengerjakan.”

Dalam menyajikan materi pembelajaran pun sudah berjalan dengan baik sesuai dengan yang ada dalam isi/konten pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan observasi, guru dalam menyajikan materi sesuai dengan gaya belajar siwa. Guru menyajikan materi sesuai dengan isi dari buku, tapi bisa berupa video, materi disampaikan dengan bercerita, dan menggunakan ppt yang gambarnya sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Jadi, dalam menyajikan materi ini guru menyesuaikan kebutuhan belajar siswa.¹²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini memperhatikan kebutuhan individual siswa dan berusaha untuk memberikan

¹²⁰ Observasi kelas 5 di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 11 Januari 2025.

pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Dalam hal proses, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah (Ibu Indah) yang mengatakan bahwa:¹²¹

“Dalam proses pembelajarannya kan siswa sudah menerima materi yang sudah disampaikan oleh guru ya tadinya, dalam penyampaian materi pun guru sudah mengetahui oh gaya belajar anak ini itu apa. Kan ada anak itu senang kalau cara penyampaiannya dengan ceramah, atau diputarin video gitu. Jadinya ya guru menyesuaikan dengan gaya belajar anak itu mba. Jadi anak itu setelah diberikan materi nanti dikasih tugas sesuai dengan gaya belajarnya tadi. Tugasnya mau mandiri atau berkelompok itu pun juga menyesuaikan dari anaknya.”

Data wawancara tersebut diperkuat oleh waka kurikulum (Ibu Ifa), yang mengatakan bahwa:¹²²

“Pembelajaran berdiferensiasi proses ya ini, kalau ini guru menyesuaikan minat, kesiapan, dan juga gaya belajar anaknya ya. Karena kalau masih anak-anak itu

¹²¹ Wawancara dengan Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi selaku Kepala Sekolah di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 6 Januari 2025.

¹²² Wawancara dengan Ifa Luthfia, S.Pd selaku waka kurikulum di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 14 Januari 2025.

kadang masih labil ya mba. Pengennya ditanyainin video, kadang juga suka diceritain gitu. Tapi tentunya guru sudah mengetahui anak tersebut gaya belajarnya lebih ke gaya belajar apa gitu. Pada proses ini anak ditanyain mau berkelompok atau sendiri dalam mengerjakan tugasnya. Soalnya memang anak itu kadang ada yang senang berkelompok karena ya itu pengen sama teman-temannya.”

Dalam proses pembelajaran, guru sudah menyesuaikan minat, kesiapan dan gaya belajarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti kelas 5-6 (Pak Zaka), bahwa:¹²³

“Kalau dalam prosesnya ya anak di kelas saya itu lebih ke visual mba, karena emang dia itu suka mengamati. Kaya kemaren itu suka menggambar-gambar. Anak kan beda-beda ya ada yang memang lebih ke suka mendengar, mengamati, tapi kalau kelas yang saya ampu itu lebih ke visual mba berarti. Nah setelah itu anaknya dikasih tugas dari apa yang sudah saya sampaikan materinya tadi, habis itu terserah anaknya mau berkelompok atau mau ngerjainnya mandiri. Jika mengerjakannya mandiri ya berarti nanti gurunya itu

¹²³ Wawancara dengan Kodliyaka, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 10 Januari 2025.

yang membimbing kaya privat gitu, tapi kalau berkelompok masih tetap dibimbing juga sih mba.”

Diperkuat dengan pernyataan dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 2 & 4 (Pak Fatih), yaitu:¹²⁴

“Di kelas saya waktu proses pembelajaran itu anak lebih suka menggambar, menulis gitu. Jadi ya kita hargai aja karena memang berdiferensiasi kan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan belajar setiap siswa kan gitu. Prosesnya ya anaknya diberikan tugas tapi tugas itu ya sesuai dengan gaya belajarnya tadi. Tapi terkadang anaknya itu pengen belajar mandiri, pengen juga berkelompok, Jadi ya menyesuaikan kemauan anaknya aja sih mba.”

Berdasarkan observasi, dalam proses pembelajaran berdiferensiasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, siswa di kelas 5 gaya belajarnya berupa gaya belajar auditori dan gaya belajar visual. Siswa berkebutuhan khusus kebutulan mempunyai gaya belajar yang sama. Pada proses pembelajaran sekolah tersebut sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi proses yang meliputi beberapa komponen yaitu: minat, kesiapan, dan gaya belajar. Guru

¹²⁴ Wawancara dengan Muchamat Fatih, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 7 Januari 2025.

memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih cara mengerjakan tugas, baik secara mandiri maupun berkelompok.¹²⁵

Selanjutnya terkait produk dalam pembelajaran, peneliti melakukan wawancara Kepala Sekolah (Ibu Indah):¹²⁶

“Produk pembelajaran ini biasanya bisa membuat poster, kemudian kalau di mata pelajaran PAI itu kan ada materi tentang shalat, nah itu anak-anak diajak ke masjid buat praktik tentunya dengan didampingi guru PAI. Ada juga kaligrafi, dan waktu P5 itu karya tersebut dipamerkan di lapangan, biar anak itu semangat oh ini hasil karyaku dipajang disini.”

Data tersebut diperkuat oleh waka kurikulum (Ibu Ifa), mengatakan bahwa:¹²⁷

“Produk ini tentunya ada ya, seperti kemarin itu ada pameran dan hasil karya anak tersebut ditaruh dilapangan mba, waktu P5 itu. Dan orang tua itu buar tahu hasil dari anaknya. Tapi produk kan juga

¹²⁵ Observasi kelas 5 di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 11 Januari 2025

¹²⁶ Wawancara dengan Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi selaku Kepala Sekolah di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 6 Januari 2025.

¹²⁷ Wawancara dengan Ifa Luthfia, S.Pd selaku waka kurikulum di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 14 Januari 2025.

bisa presentasi atau cerita gitu kan kalau memang anak itu mempunyai gaya belajar auditori.”

Data tersebut diperkuat lagi dengan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 5-6 (Pak Zaka), mengatakan bahwa:¹²⁸

“ Terkait produk pembelajaran ini kalau anak yang saya ampu dikelas itu kan gaya belajarnya mengarah ke visual biasanya ya dia itu menggambar, atau membuat poster, dan sejenisnya. Tapi bisa juga kalau gaya belajarnya auditori bisa dengan bercerita, presentasi tapi kebetulan di kelas saya ya itu tadi sukanya menggambar mba. Nah, kalau dalam proses pembuatannya dia merasa kurang paham ya boleh ditanyakan ke gurunya atau temennya.”

Anak berkebutuhan khusus pada siswa kelas 6D ini lebih ke gaya belajar auditori, jadi produknya berupa cerita. Peneliti juga melakukan wawancara pada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 2 & 4 (Pak Fatih), menyatakan bahwa:¹²⁹

¹²⁸ Wawancara dengan Kodliyaka, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 10 Januari 2025.

¹²⁹ Wawancara dengan Muchamat Fatih, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 7 Januari 2025.

“Untuk produk itu kalau di kelas saya kan tadi gaya belajarnya mengarah ke visual, jadi anak di kelas saya itu menggambar terkait materi yang sudah saya jelaskan di kelas. Misalnya materi tentang asmaul husna jadi ya anak itu menggambar asmaul husna sebisanya saja. Meskipun produknya menggambar tapi masih terkait dengan materi kok mba.”

Pembelajaran berdiferensiasi mengenai produk di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang sudah dilaksanakan dengan semestinya, karena dalam produk ini mengikuti sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Berdasarkan observasi, produk dari anak berkebutuhan khusus ini membuat poster bersama teman satu kelompoknya, dikarenakan sekolah ini belum ada kelas inklusi jadi anak berkebutuhan khusus masih bersama anak reguler dalam satu kelas. Produk tersebut membuktikan bahwa materi tersebut sudah dicerna dengan baik oleh anak tersebut.¹³⁰ Produk pembelajaran di sekolah ini sangat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.

¹³⁰ Observasi kelas 5 di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 11 Januari 2025

Terkait pembelajaran berdiferensiasi mengenai lingkungan belajar, peneliti melakukan wawancara pada Kepala Sekolah (Ibu Indah), bahwa:¹³¹

“Lingkungannya alhamdulillah mendukung sih mba kalau di sekolah ini. Anak-anak tidak ada yang bully, karena di sekolah kami alhamdulillah juga termasuk sekolah yang ramah anak. Jadi pas upacara itu kami memberikan amanah agar siswa itu rukun sama temennya, tidak memilih milih teman, apalagi sampai mem-bully gitu sih. Dan kalo saya lihat itu anak berkebutuhan khusus disini ketika istirahat gitu bermain sama temennya juga sih, jadi tidak sendirian”

Data tersebut diperkuat dengan wawancara kepada Waka Kurikulum (Ibu Ifa), bahwa:¹³²

“ Lingkungan belajar ini alhamdulillah teman-teman kelasnya baik-baik mba. Maksudnya itu tidak ada yang mengejek dia, karena biasanya kan kalau masih sd gitu kan masih suka ngejek tapi alhamdulillah tidak sih. Anak tersebut juga sosialisasi ke temannya alhamdulillah baik. Otomatis kalau temannya baik, lingkungannya nyaman itu kan akan membuat anak itu

¹³¹ Wawancara dengan Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi selaku Kepala Sekolah di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 6 Januari 2025.

¹³² Wawancara dengan Ifa Luthfia, S.Pd selaku waka kurikulum di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 14 Januari 2025.

juga nyaman dan juga dalam mendapatkan ilmu tidak merasa berat karena lingkungannya saja baik.”

Data wawancara tersebut diperkuat lagi dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 5-6 (Pak Zaka), yang mengatakan bahwa:¹³³

“Waktu pembelajaran kalau siswa berkebutuhan khusus ini bisa mengikuti sih mba. Tapi ya itu kebetulan kan di kelas saya itu anaknya slow learner, jadi ya kita memaklumi aja, karena memang kita udah tahu kalau anak tersebut potensinya segini gitu. Dan teman-temannya pun tidak ada yang mem-bully, karena memang guru-guru disini memberikan contoh , oh bu guru aja bisa baik sama anak itu. Jadi ya anak-anak disini mengikuti gitu sih. Alhamdulillah enjoy aja anak tersebut, dan dalam pembelajaran bisa mengikuti, dalam artian mengikuti itu tidak membuat gaduh di kelas gitu. Anaknya juga kalau sama temannya ya kalo jajan bareng, main bareng, apa-apa bareng sih jadi enggak merasa dikucilkan begitu.”

¹³³ Wawancara dengan Kodliyaka, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 10 Januari 2025.

Data tersebut diperkuat oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 2 & 4 (Pak Fatih), menyatakan bahwa:¹³⁴

“Menegenai lingkungan belajar di kelas saya ini aman-aman aja mba, maksudnya anak tersebut tidak ada istilahnya itu bully ya. Anaknya juga bisa mengikuti kok, kalau dulunya itu sebelum ada shadow anak itu masih kurang dalam hal bergaul sama temennya. Tapi sekarang itu kan sudah ada shadow dan shadow itu direkomendasikan dari sekolahan karena kebetulan kepala sekolah kami lulusan dari psikolog. Jadi ya masih aman terkondisikan gitu, dan kalau dilihat sudah ada perkembangannya seperti tadi yang awalnya masih kurang bergaul dengan temannya sekarang sudah bisa begitu.”

Berdasarkan observasi, lingkungan belajar di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang ini tergolong sangat nyaman untuk anak-anak, karena di sekolah ini lingkungannya inklusif. Berdasarkan observasi, sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan inklusif bagi

¹³⁴ Wawancara dengan Muchamat Fatih, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 7 Januari 2025.

semua siswa termasuk anak berkebutuhan khusus.¹³⁵ Fasilitas di kelas pun memadai karena di kelas tersebut mempunyai AC, proyektor, dan kelasnya berkarpet. Dengan lingkungan belajar yang baik, tujuan pembelajaran akan tercapai dan menciptakan pendidikan yang berkualitas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang sudah melaksanakan isi/konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

b. Kendala dan solusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SD HJ. Isriati Baiturrahman 2 Semarang tentunya memiliki beberapa kendala. Kendalanya yaitu karena kurangnya penerimaan orang tua terhadap kondisi anak mereka, guru harus memiliki wawasan yang luas tentang pembelajaran berdiferensiasi terkhusus untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah (Ibu Indah), kendala yang dihadapi yaitu:¹³⁶

“Kendalanya yaitu kerjasama dengan orang tua, karena tidak semua orang tua benar-benar bisa

¹³⁵ Observasi kelas 5 & 6 di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 11 Januari 2025

¹³⁶ Wawancara dengan Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi selaku Kepala Sekolah di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 6 Januari 2025.

menerima kondisi anaknya sendiri begitu. Terjadi orang tua menolak, maksudnya mereka menganggap bahwa anaknya itu baik-baik saja, anaknya itu sama dengan anak lain, bisa mengikuti bisa bersikap. Hal seperti itu yang paling susah, kalau orang tua sendiri sudah tertolak seperti itu bekerjasama dengan pihak sekolah biasanya agak susah. Karena selebihnya memang orang tua yang harus bertanggung jawab untuk perkembangan anaknya. Kendalanya juga guru memang harus mempunyai wawasan yang luas agar anak tersebut dalam belajar nyaman dan hasilnya pun bisa maksimal, maksud dari maksimal itu ya jangan disamakan dengan anak pada umumnya. Wawasan luas seperti dalam mengelola kelas, agar anak berkebutuhan khusus tersebut tetap memiliki perhatian dari gurunya.”

Data tersebut diperkuat dengan wawancara kepada waka kurikulum (Ibu Ifa), bahwa:¹³⁷

“Kendala dalam pembelajarannya itu terkadang anak masih belum paham dengan materinya. Tapi yang utamanya guru harus bisa interaksi dengan siswanya, karena jika interaksinya itu baik mba anak tersebut dalam belajar akan merasa nyaman. Nah intraksi

¹³⁷ Wawancara dengan Ifa Luthfia, S.Pd selaku waka kurikulum di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 14 Januari 2025.

tersebut dimulai dari anak tersebut diajak ngobrol, disuruh bercerita atau apa gitu.”

Data dari kedua informan diperkuat dengan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam kelas 5-6 (Pak Zaka), bahwa:¹³⁸

“Ya kendalanya yang jelas guru harus bisa mengelola kelas dengan baik dan berwawasan luas. Kadang guru juga bingung, dikasih teori berulang kali tapi ternyata kondisi masih seperti itu aja. Tapi kembali lagi kalo dia adalah anak yang berkebutuhan khusus maka ya dibedakan, bedakannya ya karna dia berkebutuhan khusus kalau mendapatkan nilai 60 misal, nah kalau untuk anak berkebutuhan khusus angka tersebut kita anggap nilai 80 bagi anak umum. Karena ya itu ya itu tadi mba, memang harus ada perlakuan khususnya. Tapi ya kita jalaninnya enjoy aja sih mba, itu semua menjadikan motivasi untuk bagaimana kendala tersebut itu bisa terpecahkan.”

Beberapa kendala di atas diperkuat dengan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 & 4 (Pak Fatih), bahwa:¹³⁹

¹³⁸ Wawancara dengan Kodliyaka, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 10 Januari 2025.

“Kendalanya kalau saya itu kurang memberikan perhatian yang cukup pada anaknya itu sih yang menjadi kendala. Karena sebelum ada shadow anaknya suka keluar ruangan melihat kelas-kelas lain, karena memang anaknya itu rasa ingin tahunya tinggi. Tapi anak itu kan sekarang sudah ada shadow, jadi saya agak ringan sih mba dalam mengajar, maksudnya enggak kaya sebelumnya.”

Dalam pembelajaran berdiferensiasi di SD HJ. Isriati Baiturrahman 2 Semarang ini mempunyai beberapa kendala seperti kurangnya penerimaan orang tua terhadap kondisi anaknya, siswa terkadang masih mengalami kesulitan, guru harus dapat mengelola kelas dengan baik dan berwawasan luas, dan kurangnya memberikan perhatian yang cukup. Kendala tersebut tidak akan mengurangi rasa semangat guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, justru dengan kendala tersebut guru semakin termotivasi untuk mencari solusi agar dalam pembelajaran setiap siswa mendapatkan yang terbaik.

Solusi utama dalam menghadapi tantangan pembelajaran terutama bagi anak berkebutuhan khusus itu dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru.

¹³⁹ Wawancara dengan Muchamat Fatih, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 7 Januari 2025.

Selanjutnya dalam pembelajaran, guru menyesuaikan minat dan gaya belajar siswanya. Hal ini disampaikan oleh kepada Kepala Sekolah (Ibu Indah), bahwa:¹⁴⁰

“Solusinya ya selalu berkoordinasi bersama orang tua. Jadi berproses, maksudnya berproses itu tidak bisa satu kali, dua kali dibilangin. Orang tua dipanggil ke sekolah, misal pun tidak dipanggil ya guru harus komunikasi lewat wa, dan itu harus dekat dengan orang tua, harus kenal baik. Biasanya kalau sudah kenal baik terbuka sedikit-sedikit, namanya anak sudah diasuh oleh guru biasanya hatinya terbuka sedikit-sedikit. Dalam pembelajaran pun sebaliknya anak dikasih pembelajaran yang sesuai dengan minatnya, gayanya gitu sih.”

Solusi sudah diberikan dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada waka kurikulum (Ibu Ifa), bahwa:¹⁴¹

“ Solusinya itu ya guru harus memberi tugas pada anak itu, tentunya sesuai tadi ya gaya belajarnya, minatnya, itu sih mba. Juga komunikasi dengan orang

¹⁴⁰ Wawancara dengan Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi selaku Kepala Sekolah di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 6 Januari 2025.

¹⁴¹ Wawancara dengan Ifa Luthfia, S.Pd selaku waka kurikulum di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 14 Januari 2025.

tua gitu, terkait perkembangan anaknya atau apapun segala aktivitas yang ada di sekolah.”

Dari beberapa solusi yang disampaikan di atas, peneliti memperkuat lagi dengan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam kelas 5-6 (Pak Zaka), bahwa solusinya yaitu :¹⁴²

“Solusinya dikasih tugas tambahan, tugas tambahan itu sebagai pengganti nilai yang kurang. Apapun bentuknya terserah disesuaikan dengan kemampuan dia. Jadi cari sisi positif yang lain, tidak hanya kognitifnya saja. Afektifnya juga dipakai itu solusinya.”

Diperkuat lagi dengan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam kelas 2 & 4 (Pak Fatih), solusinya yaitu:¹⁴³

“ Belajar dengan teman sebayanya atau ditemani shadow bisa juga dengan memberikan tugas sesuai dengan gayanya. Tadi kan anaknya suka menggambar nah disuruh menggambar yang sesuai dengan materinya gitu. Asmaul husna, atau menolong orang gitu.”

¹⁴² Wawancara dengan Kodliyaka, M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 10 Januari 2025.

¹⁴³ Wawancara dengan Muchamat Fatih, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang pada tanggal 7 Januari 2025.

Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang telah melakukan beberapa solusi. Solusinya yang diberikan dari guru yaitu dengan menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, memberikan tugas tambahan berdasarkan minat dan gaya belajarnya, dan belajar dengan teman sebaya.

B. Analisis Data

1. Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi Pada anak berkebutuhan khusus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

Berdasarkan temuan peneliti mengenai pembelajaran berdiferensiasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang yaitu sekolah ini telah menunjukkan kesiapan yang terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini telah dilaksanakan setelah diluncurkannya kurikulum merdeka. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melakukan tes diagnostik awal untuk mengetahui diferensiasi anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran berdiferensiasi yang

digunakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang terdapat 4 macam yaitu:¹⁴⁴

a. Berdiferensiasi Isi/Konten

Isi adalah apa yang diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh siswa di kelas.¹⁴⁵ Berdasarkan temuan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara oleh peneliti, berdiferensiasi isi dalam pembelajaran ini guru telah menyiapkan materi bagi siswa sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sepadan dengan pernyataan Mariati Purba bahwa metode yang digunakan untuk membedakan materi yang diajarkan kepada siswa yaitu salah satunya menyajikan berbagai macam materi.¹⁴⁶ Dalam hal ini, sumber utama untuk menyajikan materi pelajaran dengan berpedoman pada buku. Kelas 5 terdapat siswa dengan gaya belajar yang berbeda yaitu gaya belajar auditori dan gaya belajar visual. Siswa dengan gaya belajar auditori

¹⁴⁴ Mariati Purba et al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, (Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), hlm. 40-44.

¹⁴⁵ Kaniati Amalia, Istifadah Rasyad, and Awan Gunawan, "Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Inovasi Pembelajaran," *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, (Vol. 5, No. 2, 2023), hlm. 191.

¹⁴⁶ Mariati Purba et al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, (Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), hlm. 40-44.

lebih efektif menyerap informasi melalui pendengaran. Oleh karena itu, guru menyajikan materi dari buku kemudian pada saat proses pembelajaran guru menjelaskan dengan metode ceramah. Siswa yang gaya belajarnya visual guru menyajikan materi dengan menggunakan media yaitu video yang berkaitan dengan materi sebagai alat bantu visual. Sehingga, materi dapat dipahami oleh siswa yang gaya belajarnya visual. Gaya belajar visual biasanya guru menggunakan alat peraga secara langsung kepada siswa, kemudian menampilkannya melalui layar, LCD, atau papan tulis.¹⁴⁷ Dengan menyajikan berbagai cara tersebut, siswa akan merasa terfasilitasi dalam menerima proses belajarnya.

Pembelajaran berdiferensiasi pada materi “Ketika Kehidupan Telah Berhenti”, guru memberikan materi tentang pengertian hari akhir, jenis dan tanda-tanda hari akhir. Bagi siswa yang pemahamannya cepat dengan menambahkan penjelasan tentang tanda-tanda hari akhir. Pada siswa yang dalam memahami materi membutuhkan pengulangan yaitu dengan fokus pada cerita tentang terjadinya hari kiamat. Pembelajaran berdiferensiasi pada materi “Indahnya Salat Tarawih”, guru memberikan materi

¹⁴⁷ Deisye Supit, Melianti, dkk., Gaya belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa, *Journal on Education*, (Vol. 5, No. 3, 2023), hlm. 6997.

kepada siswa yang pemahamannya cepat dengan menambahkan materi tentang dalil shalat tarawih. Pada siswa yang dalam memahami materi membutuhkan pengulangan yaitu dengan fokus pada penjelasan dasar tentang pengertian, waktu pelaksanaan, dan tata cara.

Berdasarkan observasi, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menyajikan materi bagi anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan alat bantu visual. Sepadan dengan pernyataan Denanda yaitu dengan adanya penggunaan media visual, pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan, relevan, dan efektif.¹⁴⁸ Selain itu, pemanfaatan cerita sebagai media pembelajaran juga menunjukkan upaya guru dalam membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami.

Guru SD HJ. Isriati Baiturrahman 2 Semarang juga menggunakan kontrak belajar dengan tujuan agar anak tersebut kebutuhan belajarnya terpenuhi. Kontrak belajar menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan adanya kontrak belajar, siswa terbantu untuk memilih strategi yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Kontrak belajar ini dikomunikasikan antara guru dengan siswa, sehingga

¹⁴⁸ Denanda Yunitasari, dkk., Analisis Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif pada Anak Tunagrahita, *Bhineka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, (Vol. 3, No. 1, 2025), hlm.379.

akan tercipta kerja sama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam pembelajaran akan terasa nyaman bagi siswa terutama anak berkebutuhan khusus. Hal ini sepadan pernyataan Mariati Purba bahwa metode yang digunakan untuk membedakan materi yang diajarkan kepada siswa yaitu salah satunya dengan menggunakan kontrak pembelajaran.¹⁴⁹

Penerapan kontrak belajar merupakan langkah positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan melibatkan siswa secara aktif. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menunjukkan pemahaman yang baik tentang kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Guru memberikan diferensiasi dalam pemberian soal, baik dari segi kesulitan, jumlah, maupun waktu pengerjaan. Sepadan dengan pernyataan Agus bahwa melalui pengaturan dengan tingkat kesulitan dibedakan, maka setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya.¹⁵⁰ Penyesuaian materi dengan tingkat pemahaman anak

¹⁴⁹ Mariati Purba., Purnamasari, dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), hlm. 24

¹⁵⁰ Agus Purwowidodo dan Muhammad Zaini, *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Penebar Media, 2023), hlm 25.

berkebutuhan khusus juga dilakukan agar mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif.

Anak berkebutuhan khusus di SD HJ. Isriati Baiturrahman 2 Semarang dalam mengerjakan soal terdapat perlakuan khusus. Perlakuan khusus ini berupa materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahamannya. Seperti yang ditemukan peneliti melalui observasi, bahwa terkait materi untuk anak berkebutuhan khusus ini berbeda dengan siswa pada umumnya, karena mempertimbangkan adanya perbedaan kecepatan dalam menangkap materi. Selain itu, dengan adanya perlakuan khusus ini guru terbantu untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan pembelajaran akan tetap terpantau sejauh mana anak tersebut paham terhadap materi yang telah diberikan oleh guru. Hal ini sepadan dengan pernyataan Mariati Purba bahwa metode yang digunakan untuk membedakan materi yang diajarkan kepada siswa yaitu salah satunya dengan menyajikan materi dengan modalitas belajar yang berbeda.¹⁵¹

¹⁵¹ Mariati Purba., Purnamasari, dkk, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen

Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berusaha menyesuaikan isi materi dengan gaya belajar anak berkebutuhan khusus, seperti penggunaan media visual untuk siswa yang gaya belajarnya visual. Selain itu, video yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, guru telah menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan media visual untuk anak berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya menggunakan video yang sudah ada, tetapi juga menciptakan materi visual yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, guru menampilkan video berupa gambar-gambar sederhana yang menjelaskan terkait materi yang dipelajari. Hal ini sepadan dengan pernyataan Azmi bahwa dengan adanya media pembelajaran, siswa dapat termotivasi dan menunjukkan minat dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.¹⁵²

b. Berdiferensiasi Proses

Kegiatan yang dilakukan oleh setiap siswa untuk memperoleh ilmu berdasarkan kebutuhan belajarnya

Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), hlm. 24

¹⁵² Nur Azmi dan Putri Lestari, Penggunaan Media Video Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, (Vol. 2, No.3, 2024), hlm.184.

termasuk proses.¹⁵³ Berdasarkan temuan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara oleh peneliti, guru telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada aspek proses. Salah satu poin pentingnya yaitu pemahaman guru terhadap keberagaman gaya belajar siswa. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah ini menyadari bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru berusaha menyesuaikan proses pembelajaran dengan gaya belajar masing-masing siswa.

Pada kelas 5 terdapat anak/siswa umum dan anak berkebutuhan khusus di satu kelas. Dalam proses pembelajaran terbagi dalam 2 gaya belajar yaitu gaya belajar auditori dan gaya belajar visual. Siswa umum mempunyai gaya belajar auditori, guru menyampaikan materi yang beracuan dari buku dengan metode ceramah. Anak/siswa berkebutuhan khusus memiliki gaya belajar visual, akan tetapi siswa umum juga ada yang mempunyai gaya belajar tersebut. Pada gaya belajar visual, guru memberikan materi dengan ditayangkan video pada proyektor. Berdasarkan observasi, mata pelajaran

¹⁵³ Amin et al., "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Aspek Proses Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Sdn Pedurungan Kidul 01."

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terkait materi “Ketika Kehidupan Telah Berhenti” dan “Indahnya Salat Tarawih” siswa yang mempunyai gaya belajar auditori diberikan materi dengan berceramah tentang adanya hari akhir atau kiamat. Guru menjelaskan pengertian hari akhir dan menggambarkan peristiwa tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan sesekali mengutip ayat Al-Qur’an dan hadis untuk memperkuat penjelasan. Bagi siswa yang pemahamannya cepat dikasih tambahan materi berupa tanda-tanda hari akhir. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami, kemudian guru menyuruh siswa untuk berdiskusi terkait materi yang telah disampaikan.

Pada anak berkebutuhan khusus ini gaya belajarnya visual, jadi guru menayangkan video tentang hari akhir di proyektor. Setelah pemutaran video, guru memfasilitasi siswa dengan tanya jawab yang dimana siswa diajak untuk menyampaikan pertanyaan dan pemahaman mereka tentang materi yang telah disajikan. Pada saat tanya jawab tersebut guru memberikan pertanyaan dengan memberikan kertas berupa gambar, dan siswa tersebut disuruh menjelaskan apa yang dimaksud dengan gambar yang ada di kertas. Dalam hal ini, guru memberikan ruang kepada

anak berkebutuhan khusus untuk memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini sepadan dengan teori Slameto yaitu keseluruhan keadaan seseorang yang membuatnya siap untuk bertindak atau menanggapi situasi tertentu dengan cara tertentu.¹⁵⁴

Guru juga menjelaskan hikmah dari adanya iman kepada hari akhir yaitu agar manusia selalu berbuat baik dan menjauhi keburukan sebagai persiapan menghadapi kehidupan setelah kematian. Di akhir pembelajaran guru mengajak siswa untuk memperbanyak amal baik seperti melaksanakan shalat 5 waktu, puasa, zakat, sedekah, dan perbuatan baik lainnya. Guru menekankan bahwa setiap amal baik yang dilakukan akan menjadi bekal di akhirat nanti.

Sama halnya dalam proses pembelajaran pada materi “Indahnya Salat Tarawih”, siswa di kelas 5 mempunyai gaya belajar auditori dan visual . Pada siswa yang gaya belajarnya auditori, diberikan materi dengan metode ceramah tentang salat tarawih. Guru menjelaskan pengertian salat tarawih, waktu pelaksanaan, dan tata caranya. Sedangkan siswa dengan tingkat pemahamannya cepat, guru menambahkan dalil terkait shalat tarawih. Anak berkebutuhan khusus masuk ke dalam gaya belajar

¹⁵⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 113.

visual, dalam gaya belajar ini terdapat siswa umumnya. Pada siswa yang gaya belajarnya visual, guru menayangkan video pada proyektor. Guru menayangkan video yang berkaitan dengan materi salat tarawih. Pada saat penayangan video, anak berkebutuhan khusus diberikan materi yang tingkat kesulitannya sedikit. Jadi, bagi siswa normal, diberikan tambahan video sesuai dengan tingkat pemahamannya yaitu dengan menambahkan dalil tentang salat tarawih.

Pada materi salat tarawih ini guru mengajak siswa untuk praktik salat, anak berkebutuhan khusus juga berpartisipasi dalam praktik salat ini. Praktik salat ini dilaksanakan di masjid, kegiatan ini bertujuan untuk mengukur pemahaman mereka tentang tata cara salat tarawih yang telah dipelajari di kelas. Pada saat praktik, siswa membaca bacaan salat dengan keras tujuannya agar guru mengetahui bagian mana yang salah. Dengan melaksanakan praktik salat di masjid, siswa akan menambah ketaatan dalam beribadah.

Setelah itu, guru memberikan penjelasan tambahan untuk memperkuat pemahaman siswa. Dalam berproses, siswa diberi keleluasaan sesuai dengan minat, kesiapan, dan juga gaya belajar. Sepadan dengan pendapat Tomlison sebagaimana dikutip dalam suwartiningsih bahwa

melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi proses terdapat komponen penting yang harus diperhatikan guru yaitu minat, kesiapan, dan profil belajar.¹⁵⁵

Minat adalah suatu penerimaan terhadap suatu hubungan antara sesuatu didalam diri dengan sesuatu diluar diri.¹⁵⁶ Dalam hal minat, siswa umum lebih menyukai pembelajaran dengan mendengar, karena cara ini memungkinkan mereka untuk memproses informasi dengan lebih efektif. Anak berkebutuhan khusus lebih minat dengan melihat gambar maupun video. Dalam hal ini, siswa umum dengan gaya belajar visual menjadi satu kelompok dengan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan temuan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara oleh peneliti, anak tersebut lebih memahami materi pelajaran menggunakan penglihatan yaitu dengan diperlihatkannya gambar maupun video. Hal ini gaya belajarnya condong ke gaya belajar visual. Gaya belajar visual yaitu gaya belajar dengan melihat, mengamati dan

¹⁵⁵ Suwartiningsih Suwartiningsih, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* , (Vol. 1, No. 2, 2021), hlm. 80–94.

¹⁵⁶ Djamarah, S.B, Zain.A, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2013), hlm. 131.

memperhatikan.¹⁵⁷ Maka dari itu, anak berkebutuhan khusus diberikan tugas yang sesuai dengan minat dan juga gaya belajarnya seperti: membuat poster ataupun menggambar. Hal ini sesuai dengan pendapat Tomlison sebagaimana dikutip dalam Ujang yaitu minat siswa mengarah pada sesuatu yang melibatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa.¹⁵⁸

Berdasarkan observasi, Guru Pendidikan Agama Islam memberikan kebebasan pada anak berkebutuhan khusus untuk memilih cara mengerjakan tugas sesuai keinginan mereka. Dengan adanya pilihan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling nyaman bagi mereka. Pemberian pilihan ini juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Perhatian terhadap minat menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Marlina yaitu siswa

¹⁵⁷ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. 112-118.

¹⁵⁸ Ujang Cepi Barlian et al., "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris," *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, (Vol. 1, no. 8, 2023), hlm. 815–22.

memiliki kebebasan untuk menentukan metode belajar yang mereka inginkan.¹⁵⁹

Dalam hal kesiapan, guru bertanya terlebih dahulu pada anak berkebutuhan khusus terkait produk yang akan dikerjakan. Hal ini sesuai dengan teori Slameto yaitu kesiapan merupakan keseluruhan keadaan seseorang yang membuatnya siap untuk bertindak atau menanggapi situasi tertentu dengan cara tertentu.¹⁶⁰ Jadi, dalam pembuatan tersebut tidak memberatkan anak dan juga tetap sesuai dengan kesiapan anaknya.

c. Berdiferensiasi Produk

Produk adalah hasil akhir dari pembelajaran yang membuktikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa yang diperoleh dari menyelesaikan satu pembelajaran.¹⁶¹ Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, produk akhir yang dihasilkan anak berkebutuhan khusus ini telah membuktikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang materi yang telah diajarkan oleh guru

¹⁵⁹ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, Edisi Pertama (Padang: Afifa Utama, 2020), hlm. 5.

¹⁶⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 113.

¹⁶¹ Akhmad Zaeni, *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*, (Pekalongan: PT NEM, 2023), Cet ke-1, hlm. 117.

yaitu dengan membuat poster. Produk ini dibuktikan dengan membuat poster bagi anak berkebutuhan khusus dan sesuai dengan materi yang telah diajarkan oleh guru di kelas. Dengan produk tersebut, anak berkebutuhan khusus mampu menuangkan ide maupun informasi dengan cara yang kreatif dan tentunya sesuai dengan gaya belajarnya.

Berdasarkan observasi, produk pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini sangat fleksibel serta disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Dengan demikian, pendekatan ini berpusat pada siswa yang dimana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhannya. Guru memberikan ruang kepada anak berkebutuhan khusus untuk menuangkan apa yang telah dipahami dalam menerima materi yang telah diajarkan. Maka dari itu, anak tersebut diberikan keleluasaan memilih bentuk produk apa yang paling sesuai dengan minat dan kemampuannya. Produk pembelajaran wajib memberikan ruang bagi siswa untuk membuktikan kreativitas dalam mengekspresikan pembelajarannya.¹⁶² Meskipun diberikan keleluasaan, guru tetap berperan sebagai fasilitator untuk memberikan dukungan dan bimbingan akan tetapi anak

¹⁶² Fitriyah Fitriyah and Moh Bisri, “Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, (Vol. 9, No. 2, 2023), hlm. 67–73.

tersebut masih diberikan ruang untuk berkreasi dan mengeksplorasi idenya.

Berdasarkan observasi, guru telah berperan sebagai fasilitator yang memberi dukungan dan bimbingan, memastikan bahwa siswa tetap fokus terhadap pembuatan poster untuk mencapai tujuan pembelajaran. Produk pada materi “Ketika Kehidupan Telah Berhenti” dan “Indahnya Salat Tarawih”, siswa dengan gaya belajar auditori diberikan ruang untuk memilih sesuai dengan gaya belajarnya mereka baik melalui presentasi atau bercerita. Dalam hal ini, siswa memilih untuk mempresentasikan materi sesuai dengan pemahaman mereka. Siswa dengan gaya belajar visual diberikan ruang untuk memilih sesuai dengan gaya belajarnya yaitu melalui membuat poster atau menggambar. Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus mempunyai gaya belajar visual dan mereka memilih untuk membuat poster, dikerjakan secara kelompok dan bergabung dengan siswa yang umum.

Bagi anak berkebutuhan khusus ketika dalam produk berdiferensiasi ini pastinya tingkat kesulitannya dibedakan. Berdasarkan observasi, anak berkebutuhan khusus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang diberikan tugas untuk menempelkan gambar yang sudah dicetak oleh teman sekelompoknya, akan tetapi juga mencari gambar yang

sesuai dengan kemampuannya. Meskipun demikian, anak tersebut tetap akan mendapatkan bantuan dari teman-teman dalam kelompoknya. Hal ini sesuai dengan Kirana yang menjelaskan tingkat kesulitan, topik, aktivitas dan tema yang beragam untuk memberikan peluang belajar siswa berbagai hal serta dapat menemukan minatnya.¹⁶³ Dengan demikian, fleksibilitas dalam produk pembelajaran di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang sangat terlihat. Anak berkebutuhan khusus tidak diharuskan untuk menghasilkan karya dalam format tertentu, tetapi mereka memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana cara untuk mengekspresikan pemahaman mereka. Pendekatan ini menumbuhkan kreativitas bagi anak berkebutuhan khusus.

Produk ini berfungsi sebagai jendela menuju proses kognitif siswa. Pembuatan produk seperti poster memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk mengorganisasikan ide, dan mengekspresikan pemahaman mereka secara visual. Kolaborasi dalam pembuatan produk bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi tentang membangun komunitas belajar yang inklusif. Sepadan dengan pernyataan Suyono bahwa kolaborasi ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kebutuhan siswa serta membantu mengembangkan

¹⁶³ Kirana Wardani and Puguh Darmawan, “Keragaman Peserta Didik Untuk Memenuhi Target”, (Vol. 4, No. 7, 2024), hlm. 4.

strategi yang efektif untuk mendukung mereka.¹⁶⁴ Siswa belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan saling mendukung. Hal ini merupakan keterampilan penting untuk kehidupan di luar kelas.

Produk pembelajaran yang telah dibuat di kelas, ditampilkan pada saat P5. Hal ini menjadi bentuk apresiasi dan motivasi bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya pameran tersebut, memberikan kesempatan bagi mereka untuk menunjukkan hasil karyanya kepada orang tua dan lingkungan sekolah. Sepadan dengan pernyataan Iswidayati bahwa pameran tersebut dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menghargai dan menikmati karya orang lain.¹⁶⁵ Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus tidak hanya dinilai dari hasil akhir, tetapi juga dari upaya, kreativitas, dan ketekunan yang mereka curahkan selama proses pembuatan karya.

d. Berdiferensiasi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yaitu mencakup pengaturan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Selain itu, lingkungan tersebut perlu disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar siswa untuk mendorong

¹⁶⁴ Kikis Eka Suyono, dkk., Membangun Kolaborasi Dan Kemitraan Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi, *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, (Vol. 2, No. 6, 2024), hlm.185

¹⁶⁵ Iswidayati, Sri, *Pemanfaatan Media Pembelajaran Seni Budaya*, (Semarang: Pendidikan Seni Rupa FBS UNNES, 2010), hlm. 56

motivasi belajar.¹⁶⁶ Berdasarkan temuan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, lingkungan belajar di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang telah berhasil menciptakan iklim sekolah yang nyaman, ramah dan inklusif. Sekolah tersebut tidak ada kasus perundungan, termasuk anak berkebutuhan khusus diberikan lingkungan yang baik.

Berdasarkan observasi, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, yaitu dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan. Hal ini tercermin dalam bagaimana guru berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus di kelas, dan kemudian diikuti oleh siswa lain. Dengan adanya lingkungan yang baik, anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran akan merasa aman untuk berpartisipasi, dan tidak takut dihakimi oleh teman sebaya. Lingkungan yang aman dan nyaman ini bukan hanya mengurangi perilaku negatif seperti perundungan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar pada siswa terutama bagi mereka yang

¹⁶⁶ Aris Munandar dan Ode Sofyan Hardi, *Perencanaan Pengajaran Dalam Geografi Sesuai Dengan Kurikulum*, (Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), hlm. 147.

memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sepadan dengan pendapat Marlina bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.¹⁶⁷

Lingkungan belajar di kelas 5 telah disesuaikan dengan minat, kesiapan, dan gaya belajar. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah ini telah mengetahui gaya belajar anak berkebutuhan khusus, jadi guru memberikan tugas sesuai dengan gaya belajarnya. Dengan memahami bahwa setiap siswa memiliki cara berbeda dalam menyerap informasi, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan tugas yang diberikan. Hal ini membantu siswa merasa lebih paham terkait materi dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya.¹⁶⁸

Anak berkebutuhan khusus mempunyai interaksi sosial yang baik dengan teman sebaya, hubungannya dengan guru, dan lingkungan kelasnya. Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus diterima dengan baik oleh guru dan siswa tanpa memandang latar belakang. Penerimaan yang baik terhadap siswa berkebutuhan khusus tersebutlah sehingga terciptanya inklusif. Ketidakberpihakan dalam

¹⁶⁷ Marlina Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, (Padang: Afifa Utama, 2019), hlm. 8.

¹⁶⁸ Marlina Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, (Padang: Afifa Utama, 2019), hlm. 8.

perlakuan menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, terlepas dari latar belakang atau kebutuhan mereka. Lingkungan yang bebas dari stigma ini sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga dilibatkan dalam kerja kelompok untuk melatih rasa sosial yang tinggi. Keterlibatan ini merupakan salah satu cara efektif untuk melatih keterampilan sosial. Melalui kolaborasi, siswa belajar untuk berkomunikasi, berbagi ide, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka.

Pengaturan kelas secara fisik seperti kelasnya nyaman untuk proses belajar dan kebersihan kelas terjaga. SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang sangat memperhatikan aspek fisik kelas. Dengan kelas yang nyaman makan dapat mendukung pengalaman belajar yang optimal. Kelas tersebut mempunyai fasilitas yang memadai yaitu dengan adanya AC, proyektor, dan kelasnya berkarpet. Dengan adanya fasilitas yang memadai tersebut, anak berkebutuhan khusus akan memperhatikan materi dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Marlina bahwa diferensiasi lingkungan belajar yaitu mencakup kondisi fisik dan sosial dimana siswa belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi

kenyamanan dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.¹⁶⁹

Berdasarkan observasi, SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang telah menyediakan fasilitas yang memadai. Penggunaan teknologi seperti proyektor memungkinkan guru untuk menyajikan materi dengan cara yang menarik dan interaktif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Marlina bahwa kelebihan pembelajaran berdiferensiasi yaitu menekankan pada fleksibilitas dan adaptasi terhadap kebutuhan individual siswa.¹⁷⁰

Suasana kelas yang dipenuhi tekanan atau rasa takut dapat menghambat kemampuan siswa untuk belajar secara efektif. Emosi negatif seperti kecemasan dan stress dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi siswa. Motivasi belajar siswa akan meningkat apabila mereka belajar dalam lingkungan yang menyenangkan. Lingkungan belajar yang positif akan mendorong rasa ingin tahu, semangat dalam belajar, dan kepercayaan diri yang tinggi dan hasil belajar akan memuaskan. Oleh karena itu, pada dasarnya guru wajib menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan

¹⁶⁹ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, (Padang: CV Afifa Utama, 2020), hlm. 18.

¹⁷⁰ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, Edisi Pertama (Padang: Afifa Utama, 2020), hlm. 5.

bagi siswa. Sehingga mereka merasa nyaman, aman, dan tenang saat belajar.¹⁷¹

SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang memiliki lingkungan yang mendukung sehingga membuat siswa terutama anak berkebutuhan khusus merasa nyaman saat melaksanakan pembelajaran. Dengan lingkungan yang nyaman, anak berkebutuhan khusus merasa dihargai dan akan berani untuk mencoba hal-hal baru. Anak berkebutuhan khusus di sekolah ini dalam mengikuti pembelajaran pun merasa tidak takut, karena mereka merasa nyaman di dalam kelas. Dengan adanya rasa nyaman tersebut anak berkebutuhan khusus akan mencapai tujuan pembelajarannya. Sekolah ini dapat menjadi model bagi sekolah lain yang ingin menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah anak.

2. Analisis kendala dan solusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi Pada anak berkebutuhan khusus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, terdapat

¹⁷¹ Ahmad Teguh Purnawanto, “PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI,” *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, (Vol. 2, No. 1, 2023), hlm. 44-45.

beberapa kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Berikut kendala dan solusi yang peneliti temukan melalui observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru Pendidikan Agama Islam.

a. Kendala

Menurut Purnawanto, ada beberapa kendala terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi yaitu faktor waktu, tekanan tinggi, dan biaya tinggi.¹⁷² Berdasarkan temuan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru yaitu anak berkebutuhan khusus masih kurang paham terkait materi yang telah diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Dalam menyajikan materi pun guru sudah memberikan tingkat pemahaman yang berbeda sesuai dengan kemampuannya. Kendala ini disebabkan oleh kesulitan anak berkebutuhan khusus dalam memproses informasi/materi, karena anak berkebutuhan khusus di kelas 5 jenisnya *slow learner* dan ADHD.

Berdasarkan observasi, anak berkebutuhan khusus dengan indikasi *slow learner* ini membutuhkan

¹⁷² Purnawanto, A. T, Pembelajaran Berdiferensiasi, *Jurnal Ilmiah Padegogy*, 2023, hlm. 2.

pengulangan materi. Kemampuan kognitif mereka yang berada di bawah rata-rata menyebabkan mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan memproses informasi baru. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas 5 berusaha mengakomodasi kebutuhan ini dengan menyediakan materi dalam format yang berbeda, menggunakan visualiasi yang lebih banyak, dan memberikan instruksi langkah demi langkah. Hal ini sepadan dengan pernyataan Hanum bahwa siswa *slow learner* memiliki kesulitan dalam mengikuti pelajaran sehingga dibutuhkan pengulangan dan waktu yang lebih lama untuk menguasai suatu keterampilan.¹⁷³ Anak berkebutuhan khusus dengan indikasi ADHD ini mengalami gangguan konsentrasi dan pemusatan perhatian selama proses pembelajaran. Mereka seringkali mudah teralihkan sehingga sulit untuk tetap fokus pada tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, anak ADHD juga menunjukkan impulsivitas dan hiperaktivitas dalam proses pembelajaran.

Guru di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang juga mengalami kendala yaitu kurangnya dalam memberikan perhatian pada anak berkebutuhan khusus,

¹⁷³ Hanum Hanifa Sukma, *Pembelajaran Slow Learner di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm.14.

karena memang di kelas tersebut anak berkebutuhan khusus dan anak/siswa lainnya belajar dalam satu kelas. Pengelolaan kelas yang heterogen bukan hal yang mudah bagi guru, sehingga memerlukan waktu agar anak berkebutuhan khusus tersebut mempunyai perhatian yang lebih. Meskipun dalam pembelajaran kelas tersebut homogen, akan tetapi anak/siswa umum dengan anak berkebutuhan khusus berada dalam satu kelas. Hal ini sepadan dengan pernyataan Dash dan Dash, sebagaimana dikutip dalam Helsa bahwa dalam pengelolaan kelas heterogen menghadirkan tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan kelas homogen.¹⁷⁴

Berdasarkan observasi, guru mengalami kesulitan dalam pembelajaran berdiferensiasi pada anak *slow learner* dan ADHD, karena harus mengakomodasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Kendala ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya pelatihan spesifik untuk menangani kelas heterogen dengan anak berkebutuhan khusus, karena guru di sekolah ini memang bukan dari

¹⁷⁴ Helsa dan Agustina Hendriati, Kemampuan Manajemen Kelas Guru: Penelitian Tindakan di Sekolah Dasar Dengan SES Rendah, *Jurnal Psikologi*, (Vol. 16, No. 2, 2017), hlm. 101

latar belakang yang mendalami tentang anak berkebutuhan khusus.

b. Solusi

Dalam mengatasi kendala pembelajaran berdiferensiasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, ada beberapa solusi yang dilakukan untuk meminimalisir kendala tersebut. Berdasarkan hasil temuan data yang dilakukan melalui observasi dan wawancara yaitu dengan memberikan tugas pada anak berkebutuhan khusus dan belajar dengan teman sebaya.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan solusi dengan memberikan tugas tambahan pada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan gaya belajarnya. Tugas tambahannya yaitu berupa menggambar, karena anak berkebutuhan khusus di kelas tersebut gaya belajarnya visual. Tugas tersebut dikerjakan secara individu oleh anak berkebutuhan khusus. Dengan memberikan tugas yang sesuai dengan gaya belajarnya, anak berkebutuhan khusus akan lebih paham terkait materi yang telah diberikan oleh guru dan secara tidak langsung potensi yang ada pada dirinya akan berkembang. Hal ini sepadan dengan pendapat

Arum yaitu agar memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara natural dan efisien.¹⁷⁵

Berdasarkan observasi, solusi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah berhasil dalam meningkatkan pemahaman materi pada anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya tambahan tugas tidak hanya memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pemahaman mereka, tetapi juga merangsang kreativitas dan mengembangkan keterampilan visual. Selain itu, tugas tambahan membantu anak berkebutuhan khusus untuk belajar secara mandiri. Sepadan dengan teori Marlina yaitu untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Dalam hal ini, apabila siswa belajar secara mandiri, maka akan terbiasa dan menghargai keberagaman.¹⁷⁶

Berdasarkan observasi, solusi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu dengan memberikan ruang belajar dengan teman sebaya. Pembelajaran berdiferensiasi dengan teman sebaya menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, siswa yang

¹⁷⁵ Arum Wijastuti, Pembelajaran Berdiferensiasi Melejitkan Prestasi, *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, 2023, hlm. 2.

¹⁷⁶ Marlina Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, (Padang: Afifa Utama, 2019), hlm. 8.

menjadi tutor memiliki pengetahuan unggul dibandingkan dengan siswa lainnya, karena tutor tersebut akan mengajarkan materi yang belum dipahami oleh anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya tutor sebaya tersebut akan melatih anak berkebutuhan khusus dengan interaksi sosial selama proses belajar. Hal ini sepadan dengan teori Syaiful Bahri Djamarah, bahwa tutor sebaya akan mempererat hubungan antar sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.¹⁷⁷

Lingkungan belajar yang inklusif ini menciptakan suasana positif dan produktif dimana semua siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Tutor sebaya ini terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Kristiani bahwa beberapa siswa merasa lebih nyaman belajar dalam kelompok, berpasangan, atau nyaman belajar sendiri.¹⁷⁸

3. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak keterbatasan, antara lain:

¹⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2018), hlm. 27.

¹⁷⁸Kristiani et al., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Tangerang Selatan*.

1. Pengaturan jadwal wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang kurang efektif, dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mempunyai beberapa tanggung jawab
2. Penelitian ini hanya terbatas pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi yang dilaksanakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

Meskipun banyak ditemukan keterbatasan dalam penelitian ini, penulis sangat bersyukur karena penelitian ini dapat dilaksanakan. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini meski penuh tantangan dan penuh perjuangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada anak berkebutuhan khusus: studi kasus SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang yang relevan dengan rumusan masalah yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang menggunakan 4 macam yaitu: 1) Diferensiasi isi/konten, yaitu guru menyiapkan materi berdasarkan gaya belajarnya. 2) Diferensiasi proses, dalam diferensiasi ini anak berkebutuhan khusus melakukan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah guru siapkan. 3) Diferensiasi produk, dalam hal ini anak berkebutuhan khusus membuat produknya berupa poster. 4) Diferensiasi lingkungan belajar, dalam hal ini lingkungan belajar di SD Hj. Isriati Baiturrahman ini sangat nyaman untuk anak berkebutuhan khusus karena di sekolah ini lingkungannya inklusif.
2. Kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi pada anak berkebutuhan

husus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang yaitu: 1) Anak berkebutuhan khusus masih kurang paham terkait materi yang telah diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. 2) Kurangnya memberikan perhatian pada anak berkebutuhan khusus, karena memang di kelas tersebut anak berkebutuhan khusus dan anak/siswa lainnya belajar dalam satu kelas. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu: 1) Memberikan tambahan tugas sesuai dengan gaya belajarnya, 2) Belajar dengan teman sebaya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada anak berkebutuhan khusus: studi kasus SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, maka peneliti memberikan saran secara objektif berdasarkan kondisi objek penelitian sebagai berikut.

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada anak berkebutuhan khusus diharapkan mendapatkan pelatihan intensif dan berkelanjutan mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan intensif dan berkelanjutan mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan penelitian yang komprehensif bagi peneliti selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan anak berkebutuhan khusus dijadikan informan untuk menambah data agar lebih valid. Penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan. Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat lebih fokus untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Syaik and Ismi Andini Nurjannah, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Terhadap Perkembangan Karakter Moral Peserta Didik Di Kelas XI Akutansi Dan Keuangan Lembaga SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut,” *Jurnal Masagi* , (Vol. 1, No. 1, 2022).
- Adiwijayanti Anita, *Pembelajaran Diferensiasi Mengoptimalkan Minat dan Bakat Anak*, (<https://drive.google.com/file/d/1kZmILiJJoPRaRTiZLSsLUgGbbyj6XFT2/view>, Diakses pada 15 Desember 2024), Pukul 16.29 WIB.
- Ajat S, Asep A,dkk., “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 18, No. 2, 2020).
- Amalia Kaniati, Istifadah Rasyad, and Awan Gunawan, “Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Inovasi Pembelajaran,” *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, (Vol. 5, No. 2, 2023).
- Ambarita Jenri dan Pitri Solida Simanullang, *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023).
- Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).
- Ami Yuliana et al., “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Aspek Proses Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 Sdn Pedurungan Kidul 01,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (Vol. 08, No. 01, 2023).
- Aprima Desy and Sasmita Sari, “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

- Pada Pelajaran Matematika SD,” *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (Vol. 13 , No. 1, 2022).
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Aulia Nabila Putri et al., “Upaya Pendidik Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi,” *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* , (Vol. 1, No. 1, 2023).
- Aura Safira Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus,” *Masaliq*, (Vo. 2, No. 1, 2022).
- Bayumi, dkk., *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021).
- B Abdullah, “Makna Pembelajaran Dalam Islam,” *Istiqra’*, (Vol. V, No. 1, 2017).
- Miles Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992).
- Candra Jamilah Pratiwi, “Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”* , (Vol. 1, No. 2, 2015).
- Cahyati Nur Ngaisah, Munawarah, dkk., *Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023.
- Cepi Ujang Barlian et al., “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata

Pelajaran Bahasa Inggris,” *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, (Vol. 1, no. 8, 2023).

C Hidayat., Juniar, D. T, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani* , (Deepublish, 2020).

Citrasari Novenna Muria Wijaya and Siti Rohimah, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus ‘Slow Learner’ Di SD Al Firdaus Surakarta,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024).

D Ahmad. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1989).

De Porter Bobbi & Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2007).

Devi Syukri A Usman , Muatan Fiqh Ibadah Dalam Kajian Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, (Vol. 6, No. 2, 2023).

Djali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020).

Dwi Benaya Cahyono and Hardi Budiayana, “Strategi Pendidikan Kristen Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner,” *Jurnal Teologi Berita Hidup*, (Vol. 6, No. 1, 2023).

E Wahidah , “Identifikasi Dan Psikoterapi Terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer,” *Millah: Journal of Religious Studies*, (Vol. 17, No. 2, 2018) .

Faiz Aiman et al., “Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2020).

- Faiz Aiman, Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1, *Jurnal Basicedu*, (Vol. 3, No.2, 2022).
- Fuad Nabel Almusawa, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Syamil Cipta media, 2005).
- H, Ahmadi..A & Supriyono W, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).
- Helsa dan Agustina Hendriati, Kemampuan Manajemen Kelas Guru: Penelitian Tindakan di Sekolah Dasar Dengan SES Rendah, *Jurnal Psikologi*, (Vol. 16, No. 2, 2017).
- Herwina Wiwin, “Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi,” *Perspektif Ilmu Pendidikan*, (Vol. 35, No. 2, 2021).
- Hidayat Taufik, “Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian,” no. August (2019).
- HM E, Manizar, “OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH Abstrak,” *Tadrib*, (Vol. 3, No. 2, 2017).
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: alfabeta, 2015).
- Idamayanti Reski et al., “Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Fisika Peserta Didik,” *Khazanah Pendidikan* 15, no. 2 (2021).
- Ilham Ilham, “SINERGISITAS PENDIDIKAN ISLAM: Model Sinergisitas Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, (Vol. 3, No. 2, 2019).

- I Ikramullah, I., & Sirojuddin, A., “Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar”, *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (Vol.1, No. 2, 2020).
- Iman, M, Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 17, No. 2, 2019).
- Krisatiani Heny et al., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Tanggerang Selatan*, (KEMENDIKBUDRISTEK, 2021).
- Lestari Devie Hayar and Apsari Nurliana Cipta, “Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Sekolah Inklusif,” 2019.
- Magdalena Ina et al., “Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi,” *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, (Vol. 3, No. 2, 2021).
- Majid Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Jakarta: Deepublish, 2020).
- Marlina Marlina, Elsa Efrina, dkk., *Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*, Universitas Negeri Padang, 2020.
- Marlina Marlina, *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, (Padang: Afifa Utama, 2019).

- Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, Edisi Pertama (Padang: Afifa Utama, 2020).
- Miles dan Huberman, “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, (Vol. 02eee, No. 1998, 1992).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM, Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat, Surabaya, 2003).
- Munandar Aris dan Ode Sofyan Hardi, *Perencanaan Pengajaran Dalam Geografi Sesuai Dengan Kurikulum*, (Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2023).
- N Ailia N dan Heny Kusmawati, “Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, (Vol. 2, No. 1, 2023).
- Nasution, *Pengantar Psikologi Pendidikan Dasar*, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2005).
- Novita Sri Laumarang, Abdul Haris Odja, and Supartin Supartin, “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Pemanasan Global,” *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, (Vol. 3, No. 3, 2023).
- Nurfadhillah Septy et al., “Analisis Anak Berkebutuhan Khusus Ketunaan ADHD Di SDN Petir 2 Kota Tangerang,” *Yasin*, (Vol. 1, No. 2, 2021).
- Patemotte Arga dan Jan Buitelaar, *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder): Gangguan Pemusatan Perhatian dan hiperaktivitas* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).

- Purba Mariati et al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, (Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021).
- Purnawanto, A. T, Pembelajaran Berdiferensiasi, *Jurnal Ilmiah Padegogy*, 2023.
- Putriana Dwi Naibaho, Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik, *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, (Vol. 1, No. 2, 2023).
- Putu I W, Endah Tri W, dkk, “Implementasi Perencanaan Pembelajaran”, *Satya Sastraharing*, (Vol. 4, No. 2, 2020).
- Risnita, Ardiansyah, dkk., “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,” *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 1, No. 2, 2023).
- Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Ryan Joanna and Jessica Bowman, “Teach Cognitive and Metacognitive Strategies to Support Learning and Independence,” *High Leverage Practices and Students with Extensive Support Needs* 3, no. 3 (2022).
- Saleh, Soegianto, at'al, *Penelitian Kualitatif Teori Dan Aplikasi*, (Surabaya: Puslit IKIP Surabaya, 1989).
- S. B, Djamarah, Zain.A, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2013).

- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2005).
- Sidiq Umar dan Moh. Miftachul C, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019).
- Slamet As. Yusuf, Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- S Nanda, Fatma Z, "Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah," *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (Vol. 14, No. 1, 2023).
- S Siswanto, S., & Susanti, E., "Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi", *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, (Vol. 3, No. 2, 2019).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2017).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Supit Deisye, Melianti, dkk., Gaya belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa, *Journal on Education*, (Vol. 5, No. 3, 2023).

- Susilo Joko, Anggi Cipwati, dkk., Pengimplementasian Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berdasarkan Gaya Belajar, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, (Vol. 7, No. 3, 2024).
- S.Ula.,S, *Revolusi Belajar: optimalisasi kecerdasan melalui pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013).
- Syafrin Yulia et al., “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (Vol. 2, No. 1, 2023).
- Takdir Mohammad Ilahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media).
- Tarmizi Ahmad Hasibuan et al., “Kreativitas Guru Menggunakan Metode Pembelajaran PKn Di SDN 010 Hutapuli,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* , (Vol. 6, No. 2, 2022).
- Teguh Ahmad Teguh Purnawanto, “PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI,” *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, (Vol. 2, No. 1, 2023).
- Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008).
- Wijiastuti Arum, Pembelajaran Berdiferensiasi Melejitkan Prestasi, *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, 2023.
- Westri Dinar Andini, “Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif,” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, (Vol. 2, No. 3, 2016).
- Widiyastutietno R, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Semarang: ALPRIN, 2010).

Yokoyama Yusak, dkk., “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Guru Penggerak di Sekolah Menengah Kejuruan,” *Jurnal Dinamika Pendidikan*, (Vol. 16, No. 1, 2023).

Zainul M. Hasani Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2020).

Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2006).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

1. Apakah SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang telah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: Kalau pembelajaran berdiferensiasi di SD ini sudah menerapkan sih mba, meskipun berjalannya belum maksimal. Kalau di pembelajaran berdiferensiasi kan ada itu yang namanya isi, proses, produk, dan lingkungan belajar, itupun guru PAI sudah melakukannya. Disini gurunya juga sudah mengikuti pelatihan kok mba

2. Apakah dalam menyediakan isi/konten sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: Isinya itu materinya ya. Tentang materi ini guru tentunya menyampaikannya dengan cara yang beragam mba bisa dengan video, cerita, dan lain-lain. Misalnya kalau pelajaran PAI itu ditayangkan video tentang nabi atau apa gitu. Dalam kelas ada kontrak belajar, itu kesepakatan guru kelas dan semua anak. Selanjutnya kontrak belajar, kalau ini mengenai apa yang akan dipelajari dan cara pembelajarannya ya. Tentunya guru sudah melakukan kontrak belajar mbak, dan dalam mengasih soal ke anak berkebutuhan khusus pun dibedakan tentunya mbak karena

kita menyadari bahwa kemampuannya kan berbeda dengan anak yang lain.

3. Bagaimana cara guru membedakan minat dan gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: Kalau membedakan di tingkat anak-anak itu sebenarnya agak susah, susah karena keinginan anak-anak itu belum menetap mbak. Minat bakatnya itu masih sering kali berubah. Tapi itu bukan masalah, karena memang anak-anak seperti itu. Untuk fokus saja kan mereka sesuai umurnya, misalnya anak kelas 6 itu paling mentok tidak akan lama 5 sampai 10 menit selesai untuk bisa fokus. Makanya tes bakat minat di SD itu belum ada misal pun ada itu jarang. Dalam membedakan gaya belajar ini diobservasi dari awal dan itu guru harusnya sudah melakukan observasi sejak tahun ajaran baru itu masuk. Observasi itu biasanya tiga bulan , kalau guru yang paling berat itu guru kelas 1 karena benar-benar dari TK masuk ke kelas 1. Guru mengobservasi dari awal datang ketemu itu pasti udah melakukan observasi, bagaimana di lapangan, bagaimana di kelas disitu nanti kelihatan sih. Kalau yang kelas 2, kelas 3, kelas 4 gitu kan bisa dapat cerita dari guru sebelumnya tapi pasti sebelumnya juga melakukan observasi jadi datanya lebih akurat.

4. Bagaimana proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas?

Jawab: Dalam proses pembelajarannya kan siswa sudah menerima materi yang sudah disampaikan oleh guru ya tadinya, dalam

penyampaian materi pun guru sudah mengetahui oh gaya belajar anak ini itu apa. Kan ada anak itu senang kalau cara penyampaianya dengan ceramah, atau diputarin video gitu. Jadinya ya guru menyesuaikan dengan gaya belajar anak itu mba. Jadi anak itu setelah diberikan materi nanti dikasih tugas sesuai dengan gaya belajarnya tadi. Tugasnya mau mandiri atau berkelompok itu pun juga menyesuaikan dari anaknya.

5. Bagaimana produk dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas?

Jawab: Produk pembelajaran ini biasanya bisa membuat poster, kemudian kalau di mata pelajaran PAI itu kan ada materi tentang shalat, nah itu anak-anak diajak ke masjid buat praktik tentunya dengan didampingi guru PAI. Ada juga kaligrafi, dan waktu P5 itu karya tersebut dipamerkan di lapangan, biar anak itu semangat oh ini hasil karyaku dipajang disini.

6. Apakah ada perbedaan dalam penilaian bagi anak berkebutuhan khusus? Jika berbeda, perbedaannya dalam hal apa?

Jawab: Kalau pemberlakuan aja beda ya, tentunya di tingkat ketuntasan beda. Tingkat ketuntasan anak reguler sama anak berkebutuhan khusus tentunya beda. Kalau kita paksakan kasihan di anak berkebutuhan khususnya. Misalnya sekolah punya KKM yang ketuntasan 85 di semua mata pelajaran, anak berkebutuhan khusus tidak akan sampe, meskipun direvisi berapa kali pun akan kesulitan. Karena memang kapasitasnya pun berbeda. Untuk anak berkebutuhan khusus itu KKM nya 6, tapi

misalnya dia bisa dapat 7 ya kita hargai di 7 nya tidak diturunkan
6. *Dalam raport pun KKM anak berkebutuhan khusus berbeda, tapi disampingnya ada keterangan.*

7. Bagaimana sikap siswa yang normal terhadap siswa berkebutuhan khusus?

Jawab: Alhamdulillah baik, tidak ada bullying, itu tadi terkait dengan sekolah ramah anak bagaimana guru mengedukasi, memberikan contoh. Jadi anak-anak melihat bagaimana guru memperlakukan anak-anak itu. Oh gurunya saja mau menyayangi jadi mereka meniru dan alhamdulillah baik sih.

8. Bagaimana guru dalam mengelola kelas dan memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan lingkungan belajar yang mendukung?

Jawab: Lingkungannya alhamdulillah mendukung sih mba kalau di sekolah ini. Anak-anak tidak ada yang bully, karena di sekolah kami alhamdulillah juga termasuk sekolah yang ramah anak. Kita bisa lihatnya dari sikap biasanya, misal kalau dia nyaman itu ssalah satu indikasinya itu dia dengan teman dia bisa bergaul, diat tidak menyendiri tidak merasa terasingyaitu bisaterbilang itu happy aja dengan suasana kelas itu berarti dia gaada masalah. Atau tidak tantrum lah gak marah-marah gitu gak nangis-nangis atau gimana berarti dia ngga punya masalah di kelas. Jadi pas upacara itu kami memberikan amanah agar siswa itu rukun sama temennya, tidak memilih milih teman, apalagi sampai mem-bully

gitu sih. Dan kalo saya lihat itu anak berkebutuhan khusus disini ketika istirahat gitu bermain sama temennya juga sih, jadi tidak sendirian.

9. Apakah ada shadow dalam pembelajaran di kelas? Jika ada apa perannya?

Jawab: Ada, ada yang pakai shadow disini karena memang kalau tidak pakai shadow karena kondisi dalam artian jenis abk nya kalau tidak pakai shadow dianya kasihan, lingkungannya kasihan. Jadi shadow itu mendampingi dari awal sampai akhir dalam artian mengkondisikan si anak supaya dia kondusif di kelas. Kalau mengikuti kita tidak memaksakan mengikuti pelajaran ya, tapi paling tidak dia tahu kalau di kelas harus bersikap bagaimana. Shadow ini juga merupakan perlakuan khusus

10. Apakah ada perlakuan khusus bagi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: Dalam mengerjakan soal anak berkebutuhan khusus tentunya ada perlakuan khusus. Misalnya, tingkat kesulitannya beda dengan reguler, jumlahnya beda, dia boleh mengerjakan yang mana dulu atau yang bisa saja yang tidak bisa ditinggal, perpanjangan waktu. Waktunya beda dengan anak reguler ya misalnya anak reguler setengah jam dia dikasih lebih, itu perlakuan khususnya.

11. Apa saja kendala dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: Kendalanya yaitu kerjasama dengan orang tua, karena tidak semua orang tua benar-benar bisa menerima kondisi anaknya sendiri begitu. Terjadi orang tua menolak, maksudnya mereka menganggap bahwa anaknya itu baik-baik saja, anaknya itu sama dengan anak lain, bisa mengikuti bisa bersikap. Hal seperti itu yang paling susah, kalau orang tua sendiri sudah tertolak seperti itu bekerjasama dengan pihak sekolah biasanya agak susah. Karena selebihnya memang orang tua yang harus bertanggung jawab untuk perkembangan anaknya. Kendalanya juga guru memang harus mempunyai wawasan yang luas agar anak tersebut dalam belajar nyaman dan hasilnya pun bisa maksimal, maksud dari maksimal itu ya jangan disamakan dengan anak pada umumnya. Wawasan luas seperti dalam mengelola kelas, agar anak berkebutuhan khusus tersebut tetap memiliki perhatian dari gurunya.

12. Menurut Ibu apa tujuan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: Memanusiakan manusia, jadi intinya setiap individu itu berbeda dan itu dihargai sesuai kemampuannya. Dihargai dengan cara misalnya siswa yang ingin belajar mandiri, ya kita kasih kesempatan untuk belajar mandiri, yang berkelompok ya dikasih kesempatan untuk berkelompok.

13. Menurut Ibu apa kelebihan dan kekurangan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: *Mmmm kalau kelebihannya ya siswa itu bisa belajar sesuai dengan kemampuannya, kalau belajar sesuai dengan kemampuannya ya insyaallah nanti hasilnya kan bisa baik mba. Kalau kekurangannya ya itu waktunya mba, guru harus pintar mengelola kelas dengan baik agar semua siswa itu bisa merasakan apa yang disampaikan oleh guru, atau dalam hal interaksi.*

14. Apa saja solusi dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: *Solusinya ya selalu berkoordinasi bersama orang tua. Jadi berproses, maksudnya berproses itu tidak bisa satu kali, dua kali dibilangin. Orang tua dipanggil ke sekolahan, misal pun tidak dipanggil ya guru harus komunikasi lewat wa, dan itu harus dekat dengan orang tua, harus kenal baik. Biasanya kalau sudah kenal baik terbuka sedikit-sedikit, namanya anak sudah diasuh oleh guru biasanya hatinya terbuka sedikit-sedikit. Dalam pembelajaran pun sebaliknya anak dikasih pembelajaran yang sesuai dengan minatnya, gayanya gitu sih.*

Pedoman Wawancara Waka Kurikulum

1. Apakah SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang telah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: *Di sekolah kami menerapkan pembelajaran berdiferensiasi itu sudah sejak diluncurkannya kurmer mba, jadi kita langsung menyesuaikan arahan dari pemerintah. Dan untuk anak*

berkebutuhan khusus kan harus dilakukan perhatian lebih agar dapat memahami materi dengan level paham mereka. Dalam pelaksanaannya. Jadi dalam pembelajarannya guru melakukan asesmen diagnostik awal untuk mengidentifikasi perbedaan gaya belajar (auditori, visual, kinestetik) dan kemampuan awal siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi itu kan ada istilah isi, proses, produk, dan satu lagi itu lingkungan belajar, guru juga sudah menerapkannya mba. Kebetulan saya yang mewakili sekolah untuk pelatihan, dan saya sampaikan ke guru-guru disini.

2. Apakah dalam menyediakan isi/konten sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: Dalam menyediakan materi ini guru biasanya bukan hanya dari buku tapi juga melihatkan video, bercerita. Soalnya anak-anak itu biasanya kalau dilihatkan video atau gambar gitu semangat mba. Kalau kontrak belajar ini tentunya ada karena ini memang bagian dari pembelajaran ya, apalagi berdiferensiasi. Kontrak belajar ini memang kesepakatan dari guru dan juga siswanya. Nah kontrak belajar ini akan membuat anak tersebut merasa lebih terlibat dan juga tanggung jawab.

3. Bagaimana cara guru membedakan minat dan gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: Membedakannya yaitu dengan observasi, atau bisa juga dengan mengajak diskusi lebih menyukai gaya belajar yang bagaimana. Nah dengan tersebut kan guru jadi tahu.

4. Bagaimana proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas?

Jawab: *Pembelajaran berdiferensiasi proses ya ini, kalau ini guru menyesuaikan minat, kesiapan, dan juga gaya belajar anaknya ya. Karena kalau masih anak-anak itu kadang masih labil ya mba. Pengennya ditanyain video, kadang juga suka diceritain gitu. Tapi tentunya guru sudah mengetahui anak tersebut gaya belajarnya lebih ke gaya belajar apa gitu. Pada proses ini anak ditanyain mau berkelompok atau sendiri dalam mengerjakan tugasnya. Soalnya memang anak itu kadang ada yang senang berkelompok karena ya itu pengen sama teman-temannya.*

5. Bagaimana produk dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas?

Jawab: *Produk ini tentunya ada ya, seperti kemarin itu ada pameran dan hasil karya anak tersebut ditaruh dilapangan mba, waktu P5 itu. Dan orang tua itu buar tahu hasil dari anaknya. Tapi produk kan juga bisa presentasi atau cerita gitu kan kalau memang anak itu mempunyai gaya belajar auditori.*

6. Apakah ada perbedaan dalam penilaian bagi anak berkebutuhan khusus? Jika berbeda, perbedaannya dalam hal apa?

Jawab: *Perbedaan dalam penilaian untuk anak berkebutuhan khusus ada sih mba, karena*

7. Bagaimana sikap siswa yang normal terhadap siswa berkebutuhan khusus?

Jawab: Siswa lainnya sih alhamdulillah baik mba, kalau istirahat gitu juga diajak main bersama, dan selama ini gaada sih yang namanya pembullying gitu. Alhamdulillah

8. Bagaimana guru dalam mengelola kelas dan memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan lingkungan belajar yang mendukung?

Jawab: Lingkungan belajar ini alhamdulillah teman-teman kelasnya baik-baik mba. Maksudnya itu tidak ada yang mengejek dia, karena biasanya kan kalau masih sd gitu kan masih suka ngejek tapi alhamdulillah tidak sih. Anak tersebut juga sosialisasi ke temannya alhamdulillah baik. Otomatis kalau temannya baik, lingkungannya nyaman itu kan akan membuat anak itu juga nyaman dan juga dalam mendapatkan ilmu tidak merasa berat karena lingkungannya saja baik.

9. Apakah ada shadow dalam pembelajaran di kelas? Jika ada apa perannya?

Jawab: Kalau shadow ada sih mba disini yang memang pakai, tapi satu itu ada di kelas 2, karena kalau tidak memakai shadow gurunya kan harus fokus ke anak yang lainnya gitu. Shadow itu buat pendampingan anaknya.

10. Apakah ada perlakuan khusus bagi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: Tentunya untuk anak berkebutuhan khusus ini dalam hal apapun itu dibedakan, misalnya tingkatan soalnya dibedakan kaya

tingkat kesulitannya atau jumlah soalnya. Misalnya anak berkebutuhan khusus ini dikasih tanda disuruh mengerjakan soal mana saja gitu. Bisa juga dengan materinya disesuaikan dengan tingkat pemahamannya.

11. Apa saja kendala dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: Kendala dalam pembelajarannya itu terkadang anak masih belum paham dengan materinya. Tapi yang utamanya guru harus bisa interaksi dengan siswanya, karena jika interaksinya itu baik mba anak tersebut dalam belajar akan merasa nyaman. Nah intraksi tersebut dimulai dari anak tersebut diajak ngobrol, disuruh bercerita atau apa gitu.

12. Menurut Ibu apa tujuan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: Tujuannya agar anak tersebut terfasilitasi kebutuhan belajarnya. Jika kebutuhan belajar terpenuhi maka nilainya juga akan maksimal. Motivasi belajarnya juga akan terus meningkat.

13. Menurut Ibu apa kelebihan dan kekurangan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: Kelebihannya itu mereka bisa belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Misal yang suka bercerita ya nanti tugasnya presentasi menceritakan. Kalau yang suka menggambar ya nanti tugasnya menggambar atau apa gitu. Kekurangan berdiferensiasi ini guru memang haru pintar mengelola kelas. Karena kan itu belajarnya sesuai dengan gaya belajarnya.

14. Apa saja solusi dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: *Solusinya itu ya guru harus memberi tugas pada anak itu, tentunya sesuai tadi ya gaya belajarnya, minatnya, itu sih mba. Juga komunikasi dengan orang tua gitu, terkait perkembangan anaknya atau apapun segala aktivitas yang ada di sekolah.*

Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Pak Zaka)

1. Apakah SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang telah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: *Iya mba, saya sudah menerapkan berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi itu kan yang ada isinya, terus proses, produk, dan ada lagi lingkungan belajar ya. Iya di kelas saya sudah itu. Nah sebelum melakukan pembelajaran itu melakukan tes agar mengetahui gaya belajarnya kaya gimana.*

2. Bagaimana pembelajaran berdiferensiasi di kelas?

Jawab: *Pembelajaran berdiferensiasi di kelas ya kita mengelompokkan sesuai gaya belajarnya sih mba, ada anak yang ngerjakannya secara berkelompok, tapi ada juga yang individu. Ya kita tinggal menyesuaikan anaknya maunya gimana gitu.*

3. Apakah Bapak menyediakan isi/ konten sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: *Ketika menyediakan materi ini biasanya ya materinya dengan beracuan pada buku, tapi biasanya menjelaskan dengan*

bercerita, ditayangkan video dengan proyektor, atau berupa ppt yang ada gambarnya tapi gambarnya itu menyakut teori yang akan dipelajari Karena ya mba anak-anak itu kalau ditayangkan video apalagi yang gambarnya masih kartun gitu malah daya tangkapnya cepat, lebih paham gitu lo. Sebelum memulai pembelajaran tentunya menyampaikan kontrak belajar terlebih dahulu, dan kontrak belajar itu disepakati oleh kami dan juga siswa agar dalam pembelajaran lebih enjoy. Karena jika kami saja yang menyepakati nanti siswa merasa kurang nyaman dalam belajar.

4. Bagaimana cara Bapak membedakan minat dan gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: Saya membedakannya lewat observasi sih mba, nah setelah observasi anaknya itu kelihatan sih, karena kan saya ngajarnya kelas 5 6 an jadi sebenarnya sudah tahu dia itu minat dan gaya belajarnya itu seperti apa. Dan guru kelas juga cerita ini lebih condong ke gaya belajar apa gitu.

5. Dalam mengikuti pembelajaran, anak berkebutuhan khusus lebih condong menyukai gaya belajar apa?

Jawab: Anak berkebutuhan khusus di kelas saya itu lebih condong ke gaya belajar visual sih mba pokoknya yang ada gambar gambarnya gitu, pasti anaknya senang, apalagi kalau gambarnya itu seperti kartun gitu. Tapi kalau gambarnya bener-bener yang asli gitu minatnya itu kurang.

6. Bagaimana proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas?

Jawab: Kalau dalam prosesnya ya anak di kelas saya itu lebih ke visual mba, karena emang dia itu suka mengamati. Kaya kemaren itu suka menggambar-gambar. Anak kan beda-beda ya ada yang memang lebih ke suka mendengar, mengamati, tapi kalau kelas yang saya ampu itu lebih ke visual mba berarti. Tapi ada juga yang gaya belajarnya auditori, jadi saya menjelaskan materinya tersebut. Nah setelah itu anaknya dikasih tugas dari apa yang sudah saya sampaikan materinya tadi, habis itu terserah anaknya mau berkelompok atau mau ngerjainnya mandiri. Jika mengerjakannya mandiri ya berarti nanti gurunya itu yang membimbing kaya privat gitu, tapi kalau berkelompok masih tetap dibimbing juga sih mba.

7. Bagaimana produk dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas?

Jawab: Terkait produk pembelajaran ini kalau anak yang saya ampu dikelas itu kan gaya belajarnya mengarah ke visual biasanya ya dia itu menggambar, atau membuat poster, dan sejenisnya. Tapi bisa juga kalau gaya belajarnya auditori bisa dengan bercerita, presentasi tapi kebetulan di kelas saya ya itu tadi sukanya menggambar mba. Nah, kalau dalam proses pembuatannya dia merasa kurang paham ya boleh ditanyakan ke gurunya atau temennya.

8. Apakah ada perbedaan dalam penilaian bagi anak berkebutuhan khusus? Jika berbeda, perbedaannya dalam hal apa?

Jawab: *Ada sih mba perbedaannya, ya kita memaklumi aja karena memang anaknya itu berkebutuhan khusus. Jadi misal anaknya mendapatkan nilai 60, tapi 60 nya anak berkebutuhan khusus itu setara dengan nilai 80 anak pada umumnya.*

9. Bagaimana sikap siswa yang normal terhadap siswa berkebutuhan khusus?

Jawab: *Siswa lainnya baik aja sih sama anaknya, ya kalau saya lihat waktu istirahat gitu ya main bersana temen-temennya. Jadi anaknya engga dimusuhi atau apa.*

10. Bagaimana bapak dalam mengelola kelas dan memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan lingkungan belajar yang mendukung?

Jawab: *Waktu pembelajaran kalau siswa berkebutuhan khusus ini bisa mengikuti sih mba. Tapi ya itu kebetulan kan di kelas saya itu anaknya slow learner, jadi ya kita memaklumi aja, karena memang kita udah tahu kalau anak tersebut potensinya segini gitu. Dan teman-temannya pun tidak ada yang mem-bully, karena memang guru-guru disini memberikan contoh, oh bu guru aja bisa baik sama anak itu. Jadi ya anak-anak disini mengikuti gitu sih. Alhamdulillah enjoy aja anak tersebut, dan dalam pembelajaran bisa mengikuti, dalam artian mengikuti itu tidak membuat gaduh di kelas gitu. Anaknya juga kalau sama temannya ya kalo jajan*

bareng, main bareng, apa-apa bareng sih jadi enggak merasa dikucilkan begitu.

11. Apakah ada shadow dalam pembelajaran di kelas? Jika ada apa perannya?

Jawab: Kalau di kelas saya itu tidak ada mba, yang ada itu di kelas

2. Dan shadownya itu direkomendasikan dari sekolah, karena sekolah kami memang berhubungan dengan pihak itu.

12. Apakah ada perlakuan khusus bagi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

Jawab: Dalam mengerjakan soal seperti ulangan harian atau apapun itu bagi anak berkebutuhan khusus tentunya kami bedakan, karena kami memahami kemampuannya dan juga jika tidak dibedakan nanti kasihan di anaknya mba. Memang harus ada perlakuan khusus ya, setelah kita tahu kalau anak tersebut terindikasi sebagai anak berkebutuhan khusus mestinya yang benar itu tingkat kesulitan anak dibedakan. Memang materinya sama, tapi pembuatan soal harus dibedakan, kualitas bobot tingkat kesulitan soal harus dibedakan. Jumlahnya bisa sama asal kualitas soalnya yang berbeda, bisa juga dikurangi. Karena gini mbak walaupun soalnya dibuat sedikit tetapi kalau bobot soalnya tidak diturunkan akan tidak kena begitu. Terkadang juga materinya agak diturunin mba, maksudnya materinya itu tetap sama membahas tentang itu tapi tingkat kesulitannya gitu, agar anaknya itu tetap paham.

13. Apa saja kendala dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

Jawab: *Ya kendalanya yang jelas guru harus bisa mengelola kelas dengan baik dan berwawasan luas. Kadang guru juga bingung, dikasih teori berulang kali tapi ternyata kondisi masih seperti itu aja. Tapi kembali lagi kalo dia adalah anak yang berkebutuhan khusus maka ya dibedakan, bedakannya ya karna dia berkebutuhan khusus kalau mendapatkan nilai 60 misal, nah kalau untuk anak berkebutuhan khusus angka tersebut kita anggap nilai 80 bagi anak umum. Karena ya itu ya itu tadi mba, memang harus ada perlakuan khususnya. Tapi ya kita jalaninnya enjoy aja sih mba, itu semua menjadikan motivasi untuk bagaimana kendala tersebut itu bisa terpecahkan.*

14. Menurut bapak apa tujuan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: *Tujuannya agar anak itu merasa belajarnya terpenuhi. Karena jika pembelajarannya monoton dan anak tersebut suka pelajaran yang ada gambarnya maka anaknya tidak ada semangat untuk belajar.*

15. Menurut bapak apa kelebihan dan kekurangan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: *Kelebihannya ya anak bisa belajar sesuai dengan minatnya. Kekurangannya ya gurunya itu harus bisa mengelola kelas, agar semua anak itu terpenuhi kebutuhan belajarnya.*

16. Apa saja solusi dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

Jawab: *Solusinya dikasih tugas tambahan, tugas tambahan itu sebagai pengganti nilai yang kurang. Apapun bentuknya terserah disesuaikan dengan kemampuan dia. Jadi cari sisi positif yang lain, tidak hanya kognitifnya saja. Afektifnya juga dipakai itu solusinya.*

Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Pak Fatih)

1. Apakah SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang telah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: *Kalau pembelajaran berdiferensiasi ini sudah diterapkan, pembelajaran berdiferensiasi itu yang menyesuaikan kebutuhan siswa to. Kalau anaknya senang gambar ya nanti tugasnya menggambar, yang suka cerita ya nanti tugasnya cerita atau presentasi gitu kan.*

2. Bagaimana pembelajaran berdiferensiasi di kelas?

Jawab: *Pembelajaran berdiferensiasi ,anaknya itu dikelompokkan sesuai dengan gaya belajarnya mba,yang visual jadi satu dengan visual, auditori ya sama auditori gitu sih.*

3. Apakah Bapak menyediakan isi/ konten sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: *Penyediaan materi biasanya ya materinya dari buku, nanti diceritain misalnya materinya tentang kasih sayang nah anak-anak diberikan cerita tentang orang yang memberikan kasih sayang kepada teman misalnya. Dengan begitu anak akan paham, atau terkadang juga saya lihatkan video tentang kasih sayang gitu, dari youtube. Kelas saya itu sebelum melakukan pembelajaran saya berikan kontrak belajar terlebih dahulu, terkait pembelajarannya mau gimana*

4. Bagaimana cara Bapak membedakan minat dan gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: *Tentunya yaitu dengan observasi, bagaimana anak itu merespon materi yang telah saya berikan. Anaknya lebih minat ke gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik. Dan hasil akhir dari pembelajarannya. Nah dari situ sih udah kelihatan mba*

5. Dalam mengikuti pembelajaran, anak berkebutuhan khusus lebih condong menyukai gaya belajar apa?

Jawab: *Emmmm anaknya lebih suka yang bergambar gitu sih, seperti ditayangkan video atau pokoknya yang ada gambarnya. Berarti lebih suka gaya belajar visual.*

6. Bagaimana proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas?

Jawab: *Di kelas saya waktu proses pembelajaran itu anak lebih suka menggambar, menulis gitu tapi ada juga yang senang*

diceritain misal tentang kisah nabi gitu. Jadi ya kita hargai aja karena memang berdiferensiasi kan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan belajar setiap siswa kan gitu. Prosesnya ya anaknya diberikan tugas tapi tugas itu ya sesuai dengan gaya belajarnya tadi. Tapi terkadang anaknya itu pengen belajar mandiri, pengen juga berkelompok, Jadi ya menyesuaikan kemauan anaknya aja sih mba.

7. Bagaimana produk dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas?

Jawab: Untuk produk itu kalau di kelas saya kan tadi gaya belajarnya mengarah ke visual, jadi anak di kelas saya itu menggambar terkait materi yang sudah saya jelaskan di kelas. Misalnya materi tentang asmaul husna jadi ya anak itu menggambar asmaul husna sebisanya saja. Meskipun produknya menggambar tapi masih terkait dengan materi kok mba. Nah jika anaknya suka diceritain kalau pas pelajaran ya produknya bisa berupa cerita, puisi. Biasanya anaknya diarahin sama shadownya mba. Jadi guru itu menyampaikan tugasnya apa nanti shadow menjelaskan kembali ke anaknya gitu

8. Apakah ada perbedaan dalam penilaian bagi anak berkebutuhan khusus? Jika berbeda, perbedaannya dalam hal apa?

Jawab: Nilainya tentunya dibedakan karena kan ya berbeda dengan siswa lainnya. Kita menghargai anak tersebut karena sudah mengikuti pembelajaran saja sudah bagus. Nilai bisa diambil dari sikapnya, ibadahnya rajin atau tidak gitu.

9. Bagaimana sikap siswa yang normal terhadap siswa berkebutuhan khusus?

Jawab: *Pada baik-baik sih mba temennya. Tidak merasa sendirian juga anaknya, tidak ada bully-bully an. Yaa ditemani sama temen-temennya.*

10. Bagaimana bapak dalam mengelola kelas dan memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan lingkungan belajar yang mendukung?

Jawab: *Mengenai lingkungan belajar di kelas saya ini aman-aman aja mba, maksudnya anak tersebut tidak ada istilahnya itu bully ya. Anaknya juga bisa mengikuti kok, kalau dulunya itu sebelum ada shadow anak itu masih kurang dalam hal bergaul sama temennya. Tapi sekarang itu kan sudah ada shadow dan shadow itu direkomendasikan dari sekolahan karena kebetulan kepala sekolah kami lulusan dari psikolog. Jadi ya masih aman terkondisikan gitu, dan kalau dilihat sudah ada perkembangannya seperti tadi yang awalnya masih kurang bergaul dengan temannya sekarang sudah bisa begitu.*

11. Apakah ada shadow dalam pembelajaran di kelas? Jika ada apa perannya?

Jawab: *Shadow ada sih mba, di kelas saya itu di kelas 2D,itu ada shadownya. Shadownya juga referensi dari bu kepala sekolah. Perannya ya mendampingi anak itu mba, kalau ada shadownya*

guru itu bisa seperti biasanya maksudnya kalau tidak ada shadow kan guru fokus ke anak berkebutuhan khusus itu.

12. Apakah ada perlakuan khusus bagi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

Jawab: Kalau anak berkebutuhan khusus ketika saya ngasih soal ulangan atau latihan itu pasti dibedakan sih mbak, karena emang kita tau kemampuannya itu sampai dimana gitu. Kasihan juga kalau dikasih soal sama dengan teman yang lainnya. Kalau materi tentunya sama tapi menyampaikannya disederhanakan agar anaknya itu paham. Pas ngasih soal juga gitu tingkat kesulitannya saya bedakan agar anak tersebut tidak merasa berat dalam mengerjakan.

13. Apa saja kendala dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

Jawab: Kendalanya kalau saya itu kurang memberikan perhatian yang cukup pada anaknya itu sih yang menjadi kendala. Karena sebelum ada shadow anaknya suka keluar ruangan melihat kelas-kelas lain, karena memang anaknya itu rasa ingin tahunya tinggi. Tapi anak itu kan sekarang sudah ada shadow, jadi saya agak ringan sih mba dalam mengajar, maksudnya enggak kaya sebelumnya.

14. Menurut bapak apa tujuan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: *Berdiferensiasi ini tujuannya ya meringankan siswa sih mba, mereka bebas memilih belajar seperti apa yang mereka suka. Dengan memilih belajar yang mereka mau nanti motivasi untuk belajarnya itu pasti ada. Kalau dalam proses belajarnya saja dia tidak mau, ya tidak ada motivasinya mba, dan nanti ya hasil belajarnya tidak memuaskan.*

15. Menurut bapak apa kelebihan dan kekurangan pembelajaran berdiferensiasi?

Jawab: *Kelebihannya ya anaknya itu bisa belajar sesuai dengan minatnya, gaya belajarnya. Soalnya kan dalam pembelajarannya anak kan belajarnya ya sesuai dengan gaya belajarnya, yang suka gambar-gambar gitu ya ditayangin video atau apa gitu, yang belajarnya suka mendengarkan ya nanti disuruh presentasi atau menceritakan hasil belajarnya. Kalau kekurangannya ya guru harus bisa mengelola kelas dengan baik agar anak-anak itu bisa terfasilitasi semuanya.*

16. Apa saja solusi dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

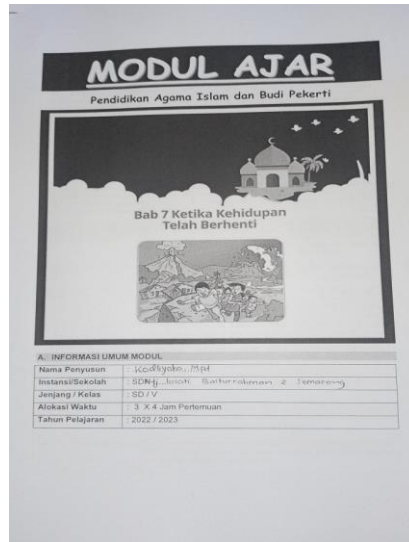
Jawab: *Belajar dengan teman sebayanya atau ditemani shadow bisa juga dengan memberikan tugas sesuai dengan gayanya. Tadi kan anaknya suka menggambar nah disuruh menggambar yang sesuai dengan materinya gitu. Asmaul husna, atau menolong orang gitu.*

LAMPIRAN 2

Pedoman Observasi

Dalam observasi, yang penulis lakukan adalah mengamati pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam.

1. Mengamati kondisi dan lingkungan SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.
2. Mengamati kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.
3. Mengamati anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi.
4. Mengamati faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi.



Gambar 1 Berdiferensiasi Isi



Gambar 2 Berdiferensiasi Proses



Gambar 3 Berdiferensiasi Produk



Gambar 1 Berdiferensiasi Lingkungan Belajar



**Gambar 5 Wawancara dengan Ibu Indah Haryanti Nur Purnama,
S.Psi selaku Kepala Sekolah**



**Gambar 6 Wawancara dengan Bapak Kodliyaka, M.Pd selaku
guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**



Gambar 7 Wawancara dengan Ibu Ifa Luthfia, S.Pd selaku waka kurikulum



Gambar 8 Wawancara dengan Bapak Muchamat Fatih, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://frik.walisongo.ac.id>

Nomor : 5878/Un.10.3/K/DA.04.10/12/2024
Lamp :-
Hal : Izin Penelitian/Riset

Semarang, 24 Desember 2024

Kepada Yth.
Ibu Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi
di SD Islam Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

Assalamu'alaikumWr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fadhilah Nurrochmah
NIM 2103016092
Semester 7

JudulSkripsi : Pembelajaran PAI dan BP berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus:
Studi Kasus SD Islam Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

Dosen Pembimbing: 1) Prof. Dr. H. Abdul Kholik, M.Ag, 2) Dwi Yunitasari, M.Si

untuk melakukan riset/penelitian di SD Islam Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 6 januari 2025 - 5 februari 2025

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

Siti-Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Gambar 9. Surat Izin Riset



YAYASAN PUSAT KAJIAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM
MASJID RAYA BAITURRAHMAN JAWA TENGAH
SD Hj. ISRIATI BAITURRAHMAN 2
(Akreditasi A)

Alamat : Jl. Abdul Rahman Saleh No. 285 Kalipancur, Ngaliyan - Semarang 50183
Telp. (024) 7624368 Website : sdhisriati2.sch.id email : sdhjisriati2@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 173/SD Hj. Is2/II/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi
NIPY : 04048
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

MENERANGKAN

bahwa ;

Nama : Fadhilah Nurrochmah
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 2103016092
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsinya yang berjudul **"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdiferensiasi pada Anak Berkebutuhan Khusus : Studi Kasus SD Islam Hj Isriati Baiturrahman 2 Semarang"** pada tanggal 6 Januari – 5 Februari 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat , agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 7 Februari 2025



Indah Haryanti Nur Purnama, S.Psi
NIPY 04048

Gambar 10 Surat Telah Melakukan Penelitian



YAYASAN PUSAT KAJIAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM
MASJID RAYA BAITURRAHMAN JAWA TENGAH
SD Hj. ISRIATI BAITURRAHMAN 2
(Akreditasi A)

Alamat : Jl. Abdul Rahman Saleh No. 285 Kalipancur, Ngaliyan - Semarang 50183
Telp. (024) 7624368 Website : sdhisriati2.sch.id email : sdhisriati2@gmail.com

DATA SISWA SD. HJ. ISRIATI BAITURRAHMAN 2 BERKEBUTUHAN KHUSUS (INKLUSI)
DGN KATEGORI YG SUDAH DI TENTUKAN OLEH PSIKOLOG

TAHUN PELAJARAN 2024-2025

NO	NAMA SISWA	KELAS	KETERANGAN
1	Raskha Aldrich Wibowo	2A	(Overactivity)
2	Muhammad zibran al fatih	2C	(kategori ADHD)
3	Salman Ali Kategori	2D	(ABU= teridentifikasi ADHD)
4	Ahmad Irham Maulana	3B	(Speech delay)
5	Hananta Arya Pamungkas	4A	(pemarah,Melo)
6	Kenzi Abdil Gilbert	4A	(slow learner, kurang fokus)
7	Zhiyan Putri Danika	4B	(kurang fokus)
8	Aora Bulandhari	5D	(Slow Leaners)
9	Alviano Putera Dewangga	5D	(Slow Leaners)
10	Kevin putra Pramudita	5B	(ADHD+gangguan konsentrasi belajar)
11	M. Zafran Habibi	5B	(ADHD)
12	Rava Putra	6D	(slowlearner)

Mengetahui



Kepala Sekolah

SD Hj. Isriati Baiturrahman 2

NGALIYAN

JAWA TENGAH

NGAIA

Semarang

Widy. 06074

Nur Purnama, S.Psi

Semarang, 1 Juli 2024

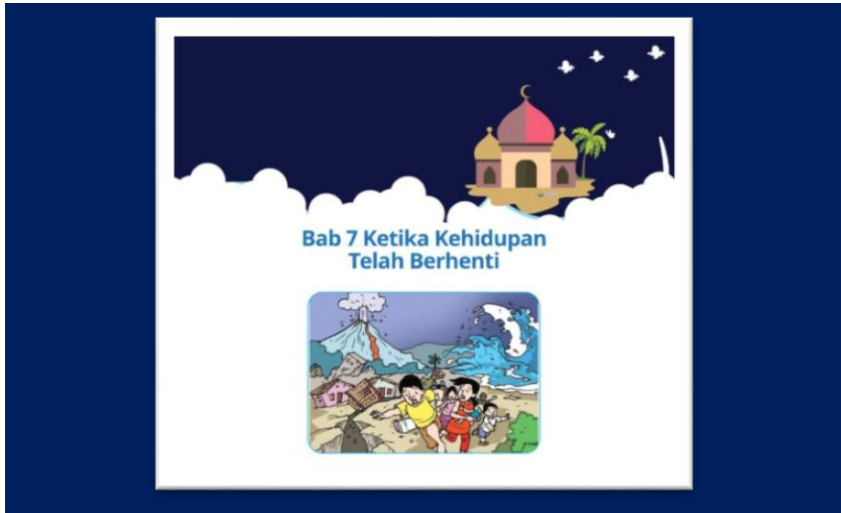
Kaur. Kurikulum

Ita Luthfia, S.Pd
NIPY. 07039

Gambar 9 Data Anak Berkebutuhan Khusus SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

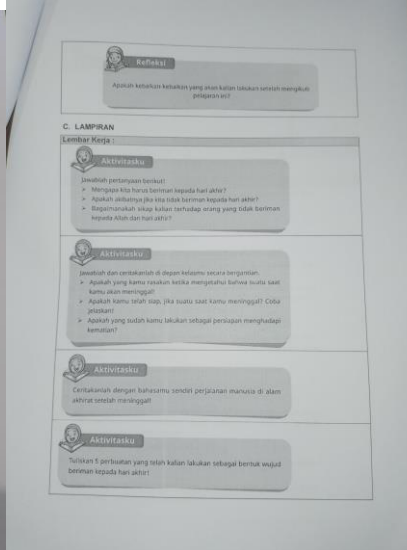
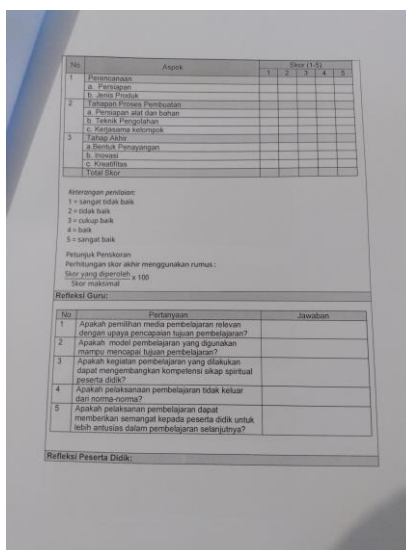
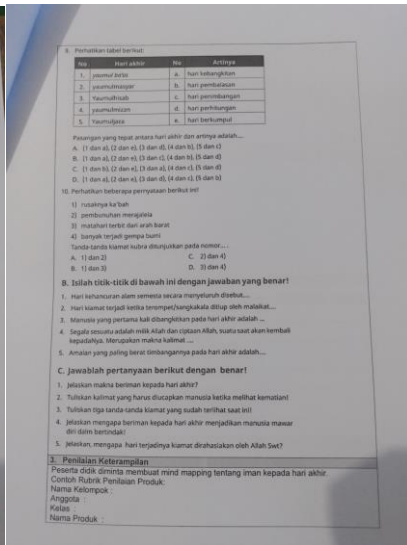
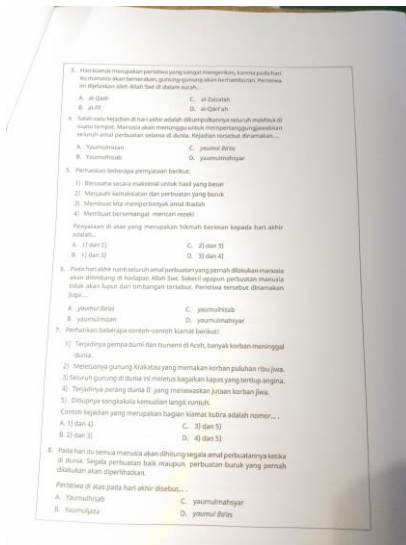
MODUL AJAR

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti



A. INFORMASI UMUM MODUL

Nama Penyusun	:Kodliyaka, M.,Pd
Instansi/Sekolah	:SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang
Jenjang / Kelas	:SD / V
Alokasi Waktu	:3X 4Jam Pertemuan
Tahun Pelajaran	:2024 / 2025



• Guru bersama peserta didik mengidentifikasi masalah yaitu, kuman beracun kepada hari akhir

• Peserta didik menambahkan kepedihan bahwa dengan beracun kepada hari akhir akan menyebabkan ketahanan kepada Allah SWT

• Peserta didik menyampaikan apa dan buku teks dan berbagai sumber lain yang tersedia

• Peserta didik mengolah dan menginterpretasikan data

• Peserta didik membuat kesimpulan

• Guru mengorganisir jawaban peserta didik dan memberikan kesimpulan

Kegiatan Penutup

- Guru membuat kesimpulan akan tanggapan dari materi yang disampaikan dalam satu pembelajaran
- Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil yang dicapai
- Guru melakukan peninjauan
- Guru melakukan evaluasi hasil belajar terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik
- Mengapa kita sebagai makhluk yang telah diciptakan oleh Allah SWT harus beribadah kepada Allah SWT untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT
- Guru dan peserta didik bersama-sama mengorganisir hasil belajar

Pelaksanaan Asesmen

Bikap

- Melakukan observasi selama kegiatan berlangsung dan menuliskannya pada jurnal
- Melakukan pengisian dan pengisian
- Mengamati refleksi peserta didik

Pengertian

- Memberikan tugas tertulis, lisan, dan tes tertulis

Keterampilan

- Penelitian
- Penyaji
- Penyaji
- Penyaji

Pengajaran dan Remedial

Pengajaran:

- Pengajaran diberikan untuk membantu siswa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan
- Pengajaran dapat diberikan kepada peserta didik yang telah selesai mempelajari materi yang disampaikan
- Pengajaran dapat diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan
- Pengajaran dapat diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan

Remedial

- Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan
- Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan
- Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan
- Remedial dapat diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan

Penilaian Pengetahuan

• Penilaian proses belajar berdasarkan hasil belajar dan sikap

• Penilaian sikap: Skor 10-100

Penilaian Sikap

No	Uraian	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Tidak Pernah
1	Saya merasa senang dan bangga					
2	Saya yakin segala sesuatu akan berhasil					
3	Saya yakin akan berhasil dalam segala hal					
4	Saya yakin akan berhasil dalam segala hal					
5	Saya yakin akan berhasil dalam segala hal					

Keterangan:

- 10: Sangat Baik
- 9: Baik
- 8: Cukup
- 7: Kurang
- 6: Tidak Pernah

Contoh format observasi

No	Hari	Tanggal	Nama Siswa	Kegiatan	Ket.

2. Penilaian Pengetahuan

A. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D pada jawaban yang benar!

- Orang yang beriman juga memiliki sikap yang baik, sedangkan orang yang tidak beriman memiliki sikap yang buruk. Sikap yang baik itu adalah...
A. jujur B. suka C. jujur D. suka
- Orang yang beriman juga memiliki sikap yang baik, sedangkan orang yang tidak beriman memiliki sikap yang buruk. Sikap yang baik itu adalah...
A. jujur B. suka C. jujur D. suka
- Orang yang beriman juga memiliki sikap yang baik, sedangkan orang yang tidak beriman memiliki sikap yang buruk. Sikap yang baik itu adalah...
A. jujur B. suka C. jujur D. suka
- Orang yang beriman juga memiliki sikap yang baik, sedangkan orang yang tidak beriman memiliki sikap yang buruk. Sikap yang baik itu adalah...
A. jujur B. suka C. jujur D. suka
- Orang yang beriman juga memiliki sikap yang baik, sedangkan orang yang tidak beriman memiliki sikap yang buruk. Sikap yang baik itu adalah...
A. jujur B. suka C. jujur D. suka

1. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

2. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

3. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

4. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

5. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

6. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

7. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

8. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

9. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

10. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

1. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

2. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

3. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

4. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

5. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

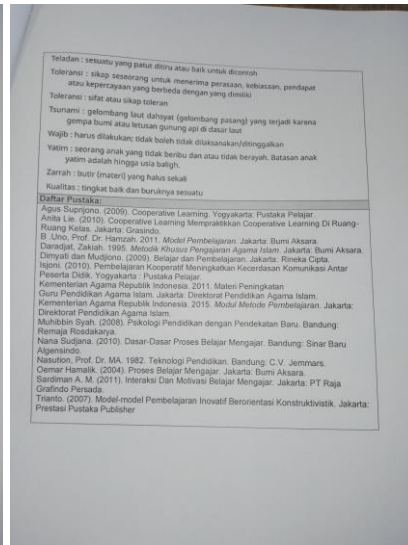
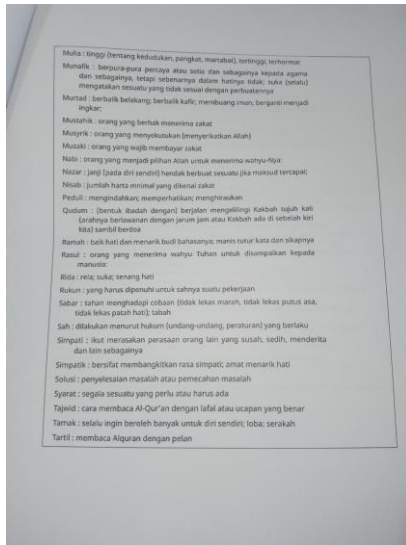
6. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

7. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

8. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

9. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.

10. Hari Khamis merupakan hari yang sangat penting, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW. Hari Khamis juga merupakan hari yang sangat penting bagi umat Islam, karena pada hari ini Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fadhilah Nurrochmah
2. Tempat, tanggal lahir : Kab. Semarang, 21 Juli 2002
2. Agama : Islam
4. Alamat : Kali Kembar RT 02/04,
Bandungan
5. Nomor HP : 088233050896
6. Email : fadhilahnurrochmah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SDN Pakopen 01 lulus tahun 2010
2. MTs PSA Nurul Amal lulus 2017
3. MA PSA Nurul Amal lulus tahun 2020